

**DAMPAK KEBIJAKAN GERNAS KAKAO
TERHADAP PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI
DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA
(Studi Kasus pada Tiga Tipologi Kelompok Tani)**

***IMPACT OF “GERNAS KAKAO” POLICY
ON INSTITUTIONAL DEVELOPMENT FARMERS GROUP IN MESSAWA SUB
-DISTRICT MAMASA DISTRICT
(A Case Study On Three Typology Of Farmers Group)***

BARTHOLOMIUS



**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI SISTEM-SISTEM PERTANIAN
KEBIJAKAN DAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2013**

**DAMPAK KEBIJAKAN GERNAS KAKAO
TERHADAP PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI
DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA
(Studi Kasus pada Tiga Tipologi Kelompok Tani)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Sistem-Sistem Pertanian

Disusun dan Diajukan Oleh

BARTHOLOMIUS

(P0108211506)

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

**DAMPAK KEBIJAKAN GERNAS KAKAO
TERHADAP PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI
DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA
(Studi Kasus pada Tiga Tipologi Kelompok Tani)**

Diusulkan dan diajukan oleh :

BARTHOLOMIUS
No. Pokok : P0108211506



**Menyetujui
Komisi Penasehat ,**

Ketua,

Anggota,

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS

Dr. Muhammad Arsyad, SP, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : BARTHOLOMIUS

Nomor Pokok Mahasiswa : P0108211506

Program Studi : Sistem-Sistem Pertanian

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2013

Yang menyatakan

BARTHOLOMIUS

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat ilahi Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan pimpinannya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul :

DAMPAK KEBIJAKAN GERNAS KAKAO TERHADAP PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA.

Kajian pengaruh kebijakan Program Gernas Kakao terhadap kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa menjadi hal yang menarik untuk memperoleh gambaran tentang dampak pelaksanaan sebuah kebijakan. Jika kebijakan ini mampu berperan terhadap perbaikan kelembagaan petani maka akan berdampak positif dalam penataan infrastruktur pertanian secara keseluruhan. Ini berarti ada dampak lain dari pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao terhadap kelembagaan petani dalam sistem organisasi dan tata kelolanya yang pada gilirannya berdampak pada perbaikan ekonomi dan kesejahteraan petani itu sendiri.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan pertanian di masa yang akan datang dengan menjadikan pembinaan kelembagaan petani sebagai bahagian penting dalam penyusunan kegiatan.

Kesadaran akan banyaknya kendala dan tantangan yang dihadapi dalam upaya penulis menyusun tesis ini membawa ingatan akan besarnya peran dan bantuan dari berbagai pihak hingga tesis ini dapat diselesaikan. Jika sekiranya mungkin penulis terbuka untuk menerima kritik dan masukan konstruktif dalam perbaikan karya tulis berikutnya.

Dari hati yang dalam dan penuh ketulusan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS., sebagai ketua komisi penasehat dan Bapak Dr. Muhammad Arsyad, SP, M.Si, sebagai anggota komisi penasehat yang senantiasa meluangkan waktu dan penuh ketekunan memberikan petunjuk, pengarahan, bimbingan dan semangat kepada penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
2. Ir. Mambu', MT Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Horti Kultura Kab. Mamasa, Simon DP., SP mantan Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Horti Kultura Kab. Mamasa dan Petugas Setker Gernas Kakao Kabupaten Mamasa
3. Para Dosen pada Program Pascasarjana yang telah membekali pengetahuan dan nilai-nilai keilmuan kepada penulis.
4. Pak Yusuf dan Staf Pegawai pada Jurusan Sosek UNHAS yang banyak membantu penulis selama kuliah.

5. Teman seperjuangan Papa Vanesa, Papa Audi, , Mama Yospin Jhoni Siagian dan rekan-rekan seangkatan terima kasih atas kebersamaan selama ini jadi motivasi dalam setiap perkuliahan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak ternilai dari penulis untuk keluargaku; Istri terkasih Veronika TM, SKM, kedua pangeranku yang hebat Glen Franklyn Kadang dan Stev Hardlyand Kadang, orang tua terkasih Papa dan Mama dan Mertua Nekpa n Nekma, kakak dan adik serta semua kemanakan yang selalu sabar dan tabah mendukung dan mendoakan penulis hingga menjadi motivasi dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Kiranya karya tulis ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi pemerhati kelembagaan petani dan pemerintah dalam mengevaluasi pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao menjadi lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.

Mamasa, Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

BARTHOLOMIUS. *Dampak Kebijakan Gernas Kakao Terhadap Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa (dibimbing oleh Sitti Bulkis dan Muhammad Arsyad).*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan dampak Program Gernas Kakao terhadap pengembangan dan penguatan kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif dengan proses observasi dan wawancara untuk mengkaji Implementasi Gernas Kakao dan analisis RON terhadap dampak pelaksanaan Program Gernas Kakao dalam pengembangan dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi Gernas Kakao pada Kelompok Tani di Kecamatan Messawa pada Kegiatan Peremajaan, Pemberdayaan Petani, Penyaluran Dana bantuan Upah Kerja dan Sarana Produksi terlaksana dan diterima kelompok tani, namun Pendampingan TKP-PLP-TKP belum terlaksana sesuai petunjuk teknis. Hasil Analisis R-O-N menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan Gernas Kakao terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani adalah; dari segi *resources* (sumberdaya) kelompok tanipeserta Gernas Kakao mengalami perkembangan pada potensi lahannya demikian juga pada peningkatan kemampuan kelompok tentang teknis budidaya kakao, namun akses informasi dan teknologi masih sangat terbatas. Dari segi *Organisation* (Organisasi), kegiatan Pemberdayaan Petani berperan dalam penyadaran berkelompok dan fungsi setiap pengurus kelompok tani. Identifikasi pada *Norm* (norma) menunjukkan bahwa program Gernas Kakao berdampak terhadap pembentukan nilai dan prinsip otonomi individu dalam kehidupan kelompok tani.

Kata Kunci; Gernas Kakao, Kelompok Tani, Dampak dan Penguatan Kelembagaan

ABSTRACT

BARTHOLOMIUS. Impact of “Gernas Kakao” Policy On Institutional Development Farmers Group In Messawa District, Mamasa Regency (supervised by Sitti Bulkis and Muhammad Arsyad).

The aim of the research is to analyze the implementation and the impact of “Gernas Kakao” program on the development of the strengthening of farmers group institution in Messawa District, Mamasa Regency.

The research used descriptive qualitative study. The methods of obtaining the data were observation and interview. The data were analyzed used RON on the impact of the implementation of “Gernas Kakao” Program in the development of the strengthening of farmers group institution.

The result of research indicate that the implementation of “Gernas Kakao” Program in Messawa District at regeneration activity, farmer empowerment, fund distribution of work wage, and production facilities is done and accepted by farmer group, however assistance "TKP-PLP-TKP" has not done as directed technical. The result of RON analysis indicated that the impact of the implementation of Gernas Kakao on the development of farmer group institution is that viewed from resources the participants of Gernas Kakao is developing of its land potency. Similarly, farmers' ability on the techniques of cocoa farmer enterprise is improving, but information access and technology are still very limited. Viewed from organization, farmer empowerment activity has a role on the awareness of grouping and awareness of function of each board member of farmer group. Norm identification indicates that the program of Gernas Kakao have an impact on the formation of values and principle of individual autonomy in farmer's group life.

Key words : Gernas Cocoa, Institutional Farmers Group, Impact and Strengthening of Institution.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Konsep Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kelembagaan Kelompok Tani dan Strategi Pengembangan	10
B. Falsafah Kebijakan	22
C. Program Gernas Kakao	24
D. Tanaman Kakao	42
E. Kerangka Pikir	45

BABA III. METODEDE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	50
B. Waktu dan Tempat Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Informan Penelitian	53
F. Editing dan Tabulasi Data	55
G. Analisis Data	55

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	57
B. Kondisi Usahatani Kakao	58
C. Kelembagaan Petani Kakao	61
D. Implementasi Program Gernas Kakao pada Kelompok Tani Di Kecamatan Messawa Kab. Mamasa	65
E. Dampak Pelaksanaan Program Gernas Kakao Terhadap Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Di Kec. Messawa	79

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

No		Hal
1.	Tabel 1. Luas Lahan dan Lokasi Penyebaran Gernas Kakao 2010 ...	28
2.	Tabel 2. Jenis Tanaman perkebunan dan Luas Lahan (Ha) di Kecamatan Messawa tahun 2012	59
3.	Tabel 3. Kondisi Kelompok Tani Eran Batu , Sumule dan Buttu Lima Sebelum Pelaksanaan Gernas Kakao	65
4.	Tabel 4. Frekuensi Keikutsertaan Kelompok Tani dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani Peserta Gernas Kakao di Kec. Messawa.....	71
5.	Tabel 5. Perbandingan Penerimaan Bantuan Bibit SE, Pupuk dan Handsprayer pada Kelompok Tani.....	83
6.	Tabel 6. Besarnya Dana Upah Kerja yang Diterima Kelompok Sejak Tahun Anggaran 2010 sampai Tahun Anggaran 2012.....	88
7.	Tabel 7. Perkembangan Modal (Dana) Kelompok Tani Peserta Gernas di Kec. Messawa.....	91
8.	Tabel 8. Perbandingan Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

No	Hal
1. Kuisisioner dan Pedoman Wawancara	121
2. Peta Wilayah Kecamatan Messawa	132
3. Daftar Perkembangan Kelompok Tani dan Gapoktan di Kecamatan Messawa Sebelum dan Sesudah Gernas Kakao.....	133
4. Daftar Rekapitulasi Kelompok Tani dan Petani Peserta Gernas Kakao Tahun Anggaran 2010.....	134
5. Photo Pelaksanaan Kegiatan Gernas Kakao dan Penelitian.....	136

DAFTAR GAMBAR

No	Hal
1. Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan merupakan seperangkat keputusan yang diambil oleh pelaku-pelaku politik dalam rangka memilih tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya (Indrawanto, 2009). Kebijakan pemerintah dalam sebuah program senantiasa memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti dalam bidang pertanian, setiap sektor diarahkan pada penyelesaian masalah yang dihadapi petani di lapangan. Program pemerintah dalam pembangunan pertanian saat ini diarahkan pada pengendalian masalah di sektor pertanian/perkebunan yang sasaran utamanya adalah peningkatan produksi dan mutu pertanian/perkebunan. Dengan konsep ini diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan serta perbaikan konsep kelembagaan petani itu sendiri.

Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dilihat dari peran ekonomi ke depan dan ke belakangnya cukup besar adalah Kakao. Ke belakang sebagai lapangan kerja bagi rumah tangga petani, buruh tani, dan penggunaan input pertanian. Ke depan memberikan kesempatan kerja dan berusaha di sektor, transportasi,

industri makanan, rumah makan/restoran, dan industri minuman. Oleh karena itu pengusaha perkebunan kakao tidak saja mampu menampung kesempatan kerja juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat perdesaan dan perkotaan yang terkait dalam masyarakat kakao.

Upaya Pemerintah untuk menggenjot produksi kakao nasional sebesar 1,07 juta ton dilakukan dengan pelaksanaan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) di 25 provinsi. Gernas Kakao dilakukan pada 3 kegiatan utama yaitu Peremajaan, Rehabilitasi dan Intensifikasi. Dalam program ini juga dilakukan pembinaan pada kelembagaan petani dan pemberdayaan petani itu sendiri. Sehingga diharapkan dengan kegiatan Gernas Kakao ini akan mengarah pada peningkatan produksi dan mutu kakao serta peningkatan kapasitas dan efektifitas kelembagaan di tingkat petani (Anonim 2009).

Di Sulawesi Barat, Kabupaten Mamasa merupakan salah satu penghasil Kakao dengan produksi 17.181,99 ton per tahun. tanaman ini dijadikan salah satu komoditi favorit setelah tanaman kopi. Bahkan sebahagian petani beralih menjadi petani kakao karena budidayanya lebih mudah. Luas areal tanaman kakao di Kabupaten Mamasa adalah 21.746 Ha. Dengan produktivitas rata-rat 576 kg/ha (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa 2012).

Kecamatan Messawa adalah salah satu kecamatan terluar di Kabupaten Mamasa dengan kondisi geografis alamnya yang merupakan pegunungan dengan ketinggian di atas 300-1750 m dari permukaan laut (Anonimus, 2012). Kecamatan ini menjadi penghasil kakao yang potensial di Kabupaten Mamasa. Tanaman kakao menjadi salah satu primadona petani di wilayah ini di samping usaha pertanian lainnya sebab pembudidayaannya relatif lebih mudah. Pola budidaya tanaman kakao oleh masyarakat di Kecamatan Messawa masih tradisional dan hanya sebahagian kecil yang melakukan teknis budidaya yang cukup baik dibanding petani lainnya. Hal ini berdampak pada rendahnya produktifitas dan mutu produk tanaman kakao mereka.

Luas pertanaman kakao di Kecamatan Messawa adalah 1.805 ha dengan total produksi 11.875 ton dari tanaman yang menghasilkan seluas 255 ha yang dikelola secara perseorangan oleh 1.750 orang petani. Produktivitasnya masih rendah yaitu 518 kg/ha. (Dintanbunhorti Kabupaten Mamasa, 2012). Masalah yang dihadapi petani kakao di Kecamatan Messawa adalah tingginya serangan hama dan penyakit tanaman, kurang optimalnya fungsi kelembagaan petani, dan rendahnya kualitas biji kakao.

Kondisi kehidupan masyarakat Messawa yang masih memegang budaya dan kearifan lokal yang ditinggalkan leluhurnya menjadi salah satu modal sosial. Budaya kerjasama dan etos kerja yang tinggi adalah potensi

yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat dalam berusahatani. Dari segi kelembagaan petani masih sangat sederhana dan hanya beberapa yang bisa bertahan sejak dibentuknya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kapasitas petani itu sendiri yang belum memadai dan minimnya fasilitasi pemerintah khususnya pendampingan dan pengembangan oleh petugas lapangan atau penyuluh setempat. Adanya program Gernas Kakao diharapkan menjadi salah satu program yang dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan dan penguatan kelembagaan petani di daerah ini.

Dalam hal penguatan dan pengembangan kelembagaan, perlu dilakukan identifikasi pada tiga (3) komponen utama yaitu Sumber daya (*Resources*), Organisasi (*Organization*) dan Norma (*Norm*) yang biasa disingkat identifikasi R – O – N. Senada dengan Bulkis (2011), bahwa dalam hal penguatan kelembagaan perlu dilakukan identifikasi pada potensi, permasalahan dan kebutuhan sebuah lembaga serta identifikasi pada 3 komponen R – O – N (*Resources, Organization dan Norm*). dengan demikian kita bisa mengetahui komponen yang mesti diperbaiki dan disupor demi optimalisasi dan penguatan sebuah lembaga petani.

Bertitik tolak dari gambaran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dampak pelaksanaan gernas kakao terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa. Topik ini menarik untuk diangkat ke permukaan sebab kelembagaan petani

memegang peran penting dalam implementasi program pemerintah di lapangan. Kelembagaan petani yang mantap akan memberikan dampak baik dalam pencapaian sasaran pembangunan di tingkat petani. Selain itu tugas pemerintah juga adalah memberikan pendampingan dan penguatan pada kelompok-kelompok tani dan gapoktan setelah kelembagaan ini dibentuk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kebijakan Gernas Kakao pada Kelompok Tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa?
2. Apa dampak kebijakan Gernas Kakao Terhadap Pengembangan dan Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian yakni:

1. Menganalisis implementasi Kebijakan Gernas Kakao pada kelompok tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.
2. Menganalisis dampak kebijakan Gernas Kakao terhadap penguatan kelembagaan Kelompok Tani di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini yakni :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Mamasa dalam upaya peningkatan fungsi dan Peran kelembagaan petani untuk membantu dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian.
2. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pertanian yang menyangkut pelayanan publik dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan publik.
3. Dapat mendorong peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang dampak kebijakan pembangunan pertanian lainnya bagi kelembagaan petani.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi kalangan praktisi kelembagaan petani juga bagi petani dalam membentuk dan membangun kelembagaannya.

E. Konsep Operasional

Konsep operasional yang digunakan peneliti untuk memberikan pemahaman permasalahan sebagai berikut :

1. Petani kakao adalah petani yang menanam dan mengusahakan kakao di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa .

2. Gernas Kakao adalah sebuah Program Kebijakan peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dengan memberdayakan semua potensi pemangku kepentingan serta sumber daya yang ada khususnya di Kabupaten Mamasa dan teristimewa di Kecamatan Messawa yang terkena dampak serangan hama penyakit dari tingkat sedang sampai berat.
3. Kelompok tani adalah wadah yang terbentuk dari beberapa orang petani dalam satu desa untuk tujuan tertentu.
4. Kelembagaan adalah organisasi yang dibentuk oleh petani dengan norma dan nilai-nilai budaya yang ada dalam mendukung upaya peningkatan produksi, mutu kakao, pendapatan dan kesejahteraan petani pada program Gernas Kakao tahun 2010 di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.
5. Penguatan kelembagaan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis melalui pendampingan dan pelatihan-pelatihan baik oleh pemerintah, swasta, LSM atau suatu lembaga secara swadaya dalam rangka peningkatan kapasitas dan kemampuan mengelola dan mengembangkan kelompoknya menjadi lembaga yang mandiri.
6. Sumber daya adalah Potensi lahan, modal, SMD, akses Informasi dan Teknologi sebagai komponen yang diperlukan dalam menunjang terciptanya kelembagaan petani yang kuat dan maju.

7. Sumber Daya Manusia adalah potensi yang dimiliki oleh petani secara khusus kemampuan intelektualnya yang dapat meningkatkan kapasitas kelompoknya.
8. Sumber Daya Alam adalah potensi lahan yang dimiliki oleh petani secara khusus Produksi Kakao yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan kapasitas kelompoknya.
9. Organisasi adalah perangkat kerja lembaga petani dalam mengorganisasikan sumber daya dan potensi yang ada untuk mencapai tujuan.
10. Anggaran Dasar adalah sebuah aturan pokok dalam organisasi kelompok tani yang mengatur semua aspek organisasi kelompok.
11. Anggaran Rumah Tangga adalah aturan dalam organisasi kelompok tani yang merupakan penjelasan secara rinci dari Anggaran Rumah Tangga
12. Norma adalah kaidah-kaidah atau nilai-nilai luhur yang menjadi suatu pengarah dan penuntun sekaligus menjadi kekuatan bagi suatu kelembagaan tani dalam mencapai target yang diinginkan.
13. Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur atau budaya luhur suatu daerah atau wilayah yang menjiwai sendi-sendi kehidupan masyarakatnya
14. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) adalah kumpulan beberapa kelompok tani dalam sebuah desa dalam upaya meningkatkan fungsi dan peran lembaga petani dalam meningkatkan kehidupan anggotanya.

15. Pemberdayaan Petani adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani peserta Gernas Kakao di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa melalui pelatihan dan pendampingan dalam upaya peningkatan kualitas petani dalam mengelola usahatani.
16. Petugas pendamping adalah petugas yang dikontrak secara nasional yang mempunyai tugas mendampingi petani dan kelompok tani dengan fasilitas yang memadai dalam melakukan pembinaan kelembagaan petani peserta gernas diwilayah kecamatan yang ditentukan.
17. Pelatihan adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani peserta Gernas Kakao melalui metode ceramah, diskusi dan praktek lapangan dengan jangka waktu tertentu.
18. Kebijakan adalah tindakan yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan sesuatu kegiatan dalam pemerintahan dan pembangunan.
19. Dampak adalah pengaruh pelaksanaan Gernas Kakao terhadap pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Kakao di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.
20. Implementasi adalah pelaksanaan/penerapan program gernas kakao di lapangan.
21. Pengembangan kelembagaan Kelompok tani adalah upaya yang dilakukan demi meningkatkan dan memperkuat kelembagaan petani dalam melakukan kegiatan usahatani setiap anggotanya.

22. Penyuluhan adalah serangkaian proses pemberdayaan petani dan kelompok tani dalam rangka peningkatan kapasitasnya agar mampu mengadopsi teknologi guna mendukung pelaksanaan Gernas Kakao di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.
23. Kelompok Tani Maju adalah kelompok tani yang secara kelembagaan mampu memenuhi kebutuhan kelompoknya dalam berusahatani kakao.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelembagaan Kelompok Tani dan Strategi Pengembangan

1. Kelembagaan Kelompok Tani

Istilah kelembagaan (*institutional*) lebih sering digunakan untuk makna yang sama dengan “keorganisasian”. Pengembangan kelembagaan (*institutional development*) merupakan strategi utama yang selalu dipakai dalam program-program pembangunan pedesaan di dunia, termasuk seluruh departemen di Indonesia. Pengembangan kelembagaan perlu dilakukan baik di tingkat lokal maupun nasional. Istilah lokal merupakan kesatuan sosial ekonomi dan politik yang terdiri dari tiga komponen, yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta.

Terjadi silang pendapat di antara para ahli tentang konsep organisasi dan kelembagaan. Dan menurut Uphoff (1986), bahwa kelembagaan (*institution*) menekankan pada suatu kompleks nilai (*rule*) dan norma (*norm*) sedangkan organisasi (*organization*) merujuk pada jaringan peran (*role*). Jika keduanya dipadukan dalam batasan ini, dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu institusi yang bukan organisasi, organisasi yang bukan institusi, serta institusi yang sekaligus organisasi. Sebuah organisasi yang belum menjadi sebuah lembaga hanya memiliki daftar susunan pengurus dengan perannya masing-masing. Sementara

sebuah lembaga dibungkus dalam suatu organisasi dengan nilai dan norma-norma serta perilaku berpola yang dianut, dimengerti dan dilakukan oleh semua komponen untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Bulkis (2010), kelembagaan mengarah pada adanya seperangkat aturan yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam mencapai kebutuhan penting dalam kehidupannya sedangkan organisasi fokusnya adalah struktur, struktur tersebut terbentuk sebagai hasil dari interaksi sejumlah peranan, interaksi tersebut bisa bersifat kompleks bisa pula bersifat sederhana, dapat berciri formal maupun informal. Dalam Pembangunan, Kelembagaan yang ideal adalah kelembagaan yang sekaligus lembaga dan organisasi. Lembaga dalam konteks “Pembangunan”, adalah organisasi formal menghasilkan suatu perubahan, melindungi berlangsungnya perubahan tersebut. Lembaga dalam hal ini berfungsi sebagai katalisator dan penghantar perubahan.

Terbentuknya suatu kelompok tani di suatu desa / nagori tertentu tidak serta merta kebutuhan kelompok dan permasalahan anggota kelompok tani dapat terselesaikan dengan mudah. Kelompok tani sebagai institusi/lembaga yang membawahi langsung pelaku pertanian di berbagai sektor komoditas produksi harus selalu senantiasa dihidup-hidupkan, dihimpun, dibina, dikuatkan dan diberdayakan agar proses transformasi pengetahuan dan teknologi dapat dengan mudah dilakukan kepada

anggota kelompok selain tentunya menjadi sarana anggota memecahkan kebutuhan dan permasalahan kelompok (Habib, 2009).

Kelompok tani berkembang menjadi gapoktan sedangkan kelompok kegiatan usaha yang merupakan bagian dari kelompok tani berkembang menjadi asosiasi usaha. Disepakati pula bahwa wilayah kelompok tani sebaiknya identik dengan wilayah Pedukuhan/Dusun agar mudah dalam pengelolaan kegiatan, namun proses perubahan dari wilayah berdasarkan hampan ke domisili tidak dipaksakan agar tidak terjadi konflik horizontal di kalangan petani. Peran Penyuluh sebagai fasilitator penguatan kelembagaan petani harus diperkuat, dengan peningkatan kapasitas dan fasilitas yang memadai sesuai tantangan kemajuan kelembagaan petani ke depan (BKPP Bantul, 2010).

Petani kecil jika berusahatani secara individu akan terus berada di pihak yang lemah karena petani kecil secara individu akan mengelola usaha tani dengan luas garapan kecil dan terpecah serta kepemilikan modal yang rendah. Sehingga, pemerintah perlu memperhatikan penguatan kelembagaan lewat kelompok tani karena dengan berkelompok maka petani tersebut akan lebih kuat, baik dari segi kelembagaannya maupun permodalannya. Kelembagaan petani (Elizabeth, R., 2007) di desa umumnya tidak berjalan dengan baik, yang disebabkan oleh :

- a. Kelompok tani pada umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan atau

program pemerintah, sehingga lebih bersifat orientasi program, dan kurang menjamin kemandirian kelompok dan keberlanjutan kelompok.

- b. Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok masih relatif rendah, ini tercermin dari tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok rendah (hanya mencapai 50%).
- c. Pengelolaan kegiatan produktif anggota kelompok bersifat individu. Kelompok sebagai forum kegiatan bersama belum mampu menjadi wadah pemersatu kegiatan anggota dan pengikat kebutuhan anggota secara bersama, sehingga kegiatan produktif individu lebih menonjol. Kegiatan atau usaha produktif anggota kelompok dihadapkan pada masalah kesulitan permodalan, ketidakstabilan harga dan jalur pemasaran yang terbatas.
- d. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan tidak menggunakan basis *sosial capital* setempat dengan prinsip kemandirian lokal, yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan.
- e. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan konsep cetak biru (*blue print approach*) yang seragam. Introduksi kelembagaan dari luar kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan politik yang berjalan.

- f. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan pendekatan yang *top down*, menyebabkan tidak tumbuhnya partisipasi masyarakat.
- g. Kelembagaan-kelembagaan yang dibangun terbatas hanya untuk memperkuat ikatan horizontal, bukan ikatan vertikal. Anggota suatu kelembagaan terdiri atas orang-orang dengan jenis aktivitas yang sama. Tujuannya agar terjalin kerjasama yang pada tahap selanjutnya diharapkan daya tawar mereka meningkat. Untuk ikatan vertikal diserahkan kepada mekanisme pasar, dimana otoritas pemerintah sulit menjangkaunya.
- h. Meskipun kelembagaan sudah dibentuk, namun pembinaan yang dijalankan cenderung individual, yaitu hanya kepada pengurus. Pembinaan kepada kontaktani memang lebih murah, namun pendekatan ini tidak mengajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok misalnya, karena tidak ada sosial learning approach.
- i. Pengembangan kelembagaan selalu menggunakan jalur struktural, dan lemah dari pengembangan aspek kulturalnya. Struktural organisasi dibangun lebih dahulu, namun tidak diikuti oleh pengembangan aspek kulturalnya. Sikap berorganisasi belum tumbuh pada diri pengurus dan anggotanya, meskipun wadahnya sudah tersedia.

2. Strategi Pengembangan Kelembagaan Petani Kakao

Lembaga di pedesaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakatnya. Sifatnya tidak linier, namun cenderung merupakan kebutuhan individu anggotanya, berupa : kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan hubungan sosial, pengakuan, dan pengembangan pengakuan. Manfaat utama lembaga adalah mewedahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat (Elizabeth dan Darwis, 2003).

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi oleh suatu kelembagaan petani agar tetap eksis dan berkelanjutan adalah :

1. Prinsip otonomi (spesifik lokal).

Pengertian prinsip otonomi disini dapat dibagi kedalam dua bentuk yaitu :

a. Otonomi individu.

Pada tingkat rendah, makna dari prinsip otonomi adalah mengacu pada individu sebagai perwujudan dari hasrat untuk bebas yang melekat pada diri manusia sebagai salah satu anugerah paling berharga dari sang pencipta (Basri, 2005). Kebebasan inilah yang memungkinkan individu-individu menjadi otonom sehingga mereka dapat mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang ada di dalam dirinya secara optimal. Individu-individu yang otonom ini selanjutnya

akan membentuk komunitas yang otonom, dan akhirnya bangsa yang mandiri serta unggul (Syahyuti, 2007).

b. Otonomi desa (spesifik lokal).

Pengembangan kelembagaan di pedesaan disesuaikan dengan potensi desa itu sendiri (spesifik lokal). Pedesaan di Indonesia, disamping bervariasi dalam kemajemukan sistem, nilai, dan budaya; juga memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang dan beragam pula. Kelembagaan, termasuk organisasi, dan perangkat-perangkat aturan dan hukum memerlukan penyesuaian sehingga peluang bagi setiap warga masyarakat untuk bertindak sebagai subjek dalam pembangunan yang berintikan gerakan dapat tumbuh di semua bidang kehidupannya.

Di samping itu, harus juga memperhatikan elemen-elemen tatanan yang hidup di desa, baik yang berupa elemen lunak (soft element) seperti manusia dengan sistem nilai, kelembagaan, dan teknostrukturnya, maupun yang berupa elemen keras (hard element) seperti lingkungan alam dan sumberdayanya, merupakan identitas dinamis yang senantiasa menyesuaikan diri atau tumbuh dan berkembang (Syahyuti, 2007).

2. Prinsip pemberdayaan.

Pada proses pemberdayaan, ada dua prinsip dasar yang harus dipedomani (Saptana, *dkk*, 2003) yaitu :

- a. Menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya secara mandiri dan menurut cara yang dipilihnya sendiri.
- b. Mengupayakan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ruang atau peluang yang tercipta tersebut.

Kebijakan ini diterjemahkan misalnya di bidang ekonomi berupa peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap faktor-faktor produksi dan pasar, sedangkan di bidang sosial politik berupa tersedianya berbagai pilihan bagi masyarakat untuk menyalurkan aspirasinya. Pemberdayaan dan pengembangan kelembagaan di pedesaan , meliputi :

- a. Pola pengembangan pertanian berdasarkan luas dan intensifikasi lahan, perluasan kesempatan kerja dan berusaha yang dapat memperluas penghasilan.
- b. Perbaikan dan penyempurnaan keterbatasan pelayanan sosial.
- c. Program memperkuat prasarana kelembagaan dan keterampilan mengelola kebutuhan pedesaan.

Sejalan dengan pendapat Uphoff (1986), bahwa untuk pencapaian penguatan dan pengembangan kelembagaan diperlukan kerjasama

antara: administrasi lokal, pemerintah lokal, kelembagaan/organisasi yang beranggotakan masyarakat lokal, kerjasama usaha, pelayanan dan bisnis swasta (tiga pilar kelembagaan) yang dapat diintegrasikan ke dalam pasar baik lokal, regional dan global.

Pemberdayaan kelembagaan menuntut perubahan operasional tiga pilar kelembagaan (Elizabeth, 2007a) :

- a. Kelembagaan lokal tradisional yang hidup dan eksisi dalam komunitas (*voluntary sector*).
- b. Kelembagaan pasar (*private sector*) yang dijiwai ideologi ekonomi terbuka.
- c. Kelembagaan sistem politik atau pengambilan keputusan di tingkat publik (*public sector*).

Ketiga pilar yang menopang kehidupan dan kelembagaan masyarakat di pedesaan tersebut perlu mereformasikan diri dan bersinergis agar sesuai dengan kebutuhan yang selalu mengalami perkembangan. Inilah yang dimaksud dengan tranformasi kelembagaan sebagai upaya pemberdayaannya, yang dilakukan tidak hanya secara internal, namun juga tata hubungan dari keseluruhan kelembagaan tersebut.

Disisi lain, pemberdayaan kelembagaan pada masa depan perlu diarahkan agar berorientasi pada :

- a). Pengusahaan komoditas (pangan/non pangan) yang paling menguntungkan,
- b). Skala usaha ekonomis dan teknologi padat karya,
- c). Win-win mutualy dengan kemitraan yang kolegal,
- d). Tercipta interdependensi hulu-hilir,
- e). Modal berkembang dan kredit melembaga (bank, koperasi, petani),
- f). Koperatif, kompetitif dan transparan melalui sistem informasi bisnis,
- g). Memanfaatkan peluang di setiap subsistem agribisnis, serta
- h). Dukungan SDM yang berpendidikan, rasional, mandiri, informatif, komunikatif, dan partisipatif (inovatif) (Elizabeth, 2007.b).

Beberapa kunci dalam pengembangan kelembagaan untuk pemberdayaan adalah : adanya akses kepada informasi, sikap inklusif dan partisipasi, akuntabilitas, dan pengembangan organisasi lokal (Saptana, *dkk*, 2003).

3. Prinsip kemandirian lokal.

Pendekatan pembangunan melalui cara pandang kemandirian lokal mengisyaratkan bahwa semua tahapan dalam proses pemberdayaan harus dilakukan secara desentralisasi. Upaya pemberdayaan yang berbasis pada pendekatan desentralisasi akan menumbuhkan kondisi otonom, dimana setiap komponen akan tetap

eksis dengan berbagai keragaman (diversity) yang dikandungnya (Amien, 2005).

Kegagalan pengembangan kelembagaan petani selama ini salah satunya akibat mengabaikan kelembagaan lokal yang hidup di pedesaan, karena dianggap tidak memiliki jiwa ekonomi yang memadai. Ciri kelembagaan pada masyarakat tradisional adalah dimana aktivitas ekonomi melekat pada kelembagaan kekerabatan dan komunitas. Pemenuhan ekonomi merupakan tanggungjawab kelompok-kelompok komunal genealogis. Ciri utama kelembagaan tradisional adalah sedikit kelembagaan, namun banyak fungsi. Beda halnya dengan pada masyarakat modern yang dicirikan oleh munculnya banyak kelembagaan dengan fungsi-fungsi yang spesifik dan sempit-sempit (Saptana, *dkk*, 2003).

Kemandirian lokal menunjukkan bahwa pembangunan lebih tepat bila dilihat sebagai proses adaptasi-kreatif suatu tatanan masyarakat dari pada sebagai serangkaian upaya mekanistik yang mengacu pada satu rencana yang disusun secara sistematis. Kemandirian lokal juga menegaskan bahwa organisasi seharusnya dikelola dengan lebih mengedepankan partisipasi dan dialog dibandingkan semangat pengendalian yang ketat sebagaimana dipraktekkan selama ini (Amien, 2005).

Pada sisi lain Salman (2011), mengatakan bahwa strategi pengembangan lokal juga dapat ditempuh dengan pendekatan pengembangan kapasitas manusia pedesaan. Sebab jika kapasitas manusia pedesaan tinggi, maka lembaga yang melibatkannya juga akan efektif berfungsi. Pengembangan kapasitas manusia dapat dilakukan dengan pelatihan yang tepat dan pengembangan potensi kepemimpinan. Pelatihan untuk SDM lokal perlu terus diintensifkan dengan merekrut orang yang tepat pada bidang yang akan dikembangkan, dan dilakukan secara bervariasi untuk pengembangan berbagai lembaga, seperti pelatihan khusus untuk pemberdayaan wanita, pelatihan keorganisasian untuk pemimpin lokal, latihan khusus untuk paramedis, dan sebagainya. Metode pelatihan perlu menerapkan pendekatan yang lebih informal, proses belajar berlangsung horizontal, pengajar lebih berfungsi fasilitator untuk menanamkan kepercayaan diri yang lebih besar, pengarahan potensi diri, dan keberlanjutan inisiatif. Sasaran pelatihan yang diperlukan adalah meningkatkan kemampuan manusia pedesaan dalam mengenali dan memecahkan masalah mereka.

Sementara itu menurut Bulkis (2011), mengatakan bahwa penguatan kelembagaan petani kakao dilakukan dengan metode :

- a. Identifikasi Potensi, Masalah dan Kebutuhan Petani Kakao (Analisis R-O-N) Sebagai Upaya Penyadaran Kritis;

- b. Pengorganisasian dengan Pengembangan dan Penguatan kelembagaan (Kelompok-kelompok yang akan dijadikan wadah pengembangan).
- c. Penghantaran Sumberdaya sesuai yang dibutuhkan dalam rangka pengembangan komoditas kakao.

B. Falsafah Kebijakan

Keberhasilan pembangunan di berbagai sektor ditentukan oleh kualitas pelayanan langsung yang berupa berbagai macam bentuk dalam pengembangan dan peningkatan suatu program yang akan dilaksanakan. Program-program tersebut dituangkan dalam visi dan misi suatu lembaga atau institusi dalam mencapai kesuksesan terselenggaranya suatu program tersebut. Kebijakan suatu program kerja sangat menentukan jalannya atau terlaksananya suatu kegiatan untuk mencapai sasaran. Kebijakan sangat penting untuk menentukan apakah suatu kebijakan tersebut memiliki dampak positif atau negatif terhadap masyarakat, apakah kebijakan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan apakah kebijakan tersebut mampu merespon masalah-masalah sosial yang dirasakan oleh masyarakat.

Kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mengendalikan pemerintahannya. Dalam penyelenggaraan pemerintah daerah, kebijakan mempunyai peranan yang penting. Pembahasan mengenai

kebijakan dapat meliputi 2 (dua) aspek: aspek keadilan menyangkut tentang kebutuhan masyarakat akan rasa adil di tengah sekian banyak dinamika dan konflik di tengah masyarakat dan aspek legalitas ini menyangkut apa yang disebut dengan kebijakan positif yaitu sebuah aturan yang ditetapkan oleh sebuah kekuasaan Negara. Jadi kebijakan merupakan seperangkat keputusan yang diambil oleh pelaku-pelaku politik dalam rangka memilih tujuan dan bagaimana cara untuk mencapainya (Indrawanto, 2009).

Pada era reformasi, paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subyek, bukan semata-mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Karena itu pengembangan kapasitas masyarakat guna mempercepat upaya memberdayakan ekonomi petani, merupakan inti dari upaya pembangunan pertanian/pedesaan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pertanian menjadi mandiri dan mampu memperbaiki kehidupannya sendiri. Peran Pemerintah adalah sebagai stimulator dan fasilitator, sehingga kegiatan sosial ekonomi masyarakat petani dapat berjalan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pada paradigma tersebut maka visi pertanian memasuki abad 21 adalah pertanian modern, tangguh dan efisien. Untuk mewujudkan visi pertanian tersebut, misi pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani menuju suatu masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan. Hal ini akan dapat dicapai melalui pembangunan pertanian dengan strategi :

1. Optimasi pemanfaatan sumber daya domestik (lahan, air, plasma nutfah, tenaga kerja, modal dan teknologi)
2. Perluasan spektrum pembangunan pertanian melalui diversifikasi teknologi, sumber daya, produksi dan konsumsi
3. Penerapan rekayasa teknologi pertanian spesifik lokasi secara dinamis, dan
4. Peningkatan efisiensi sistem agribisnis untuk meningkatkan produksi pertanian dengan kandungan IPTEK dan berdaya saing tinggi, sehingga memberikan peningkatan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat secara berimbang (Anonim, 2009).

C. Program Gernas Kakao

Hasil identifikasi lapangan dan data tahun 2008, diketahui bahwa sebagian besar perkebunan kakao rakyat mengalami serangan hama dan penyakit, sehingga produksinya sangat rendah. Serangan hama penyakit utama adalah Penggerek Buah Kakao (PBK), Busuk Buah, Kanker Batang dan penyakit *Vascular Streak Dieback* (VSD), *Helopelthis* sp, mengakibatkan menurunnya produktivitas menjadi 570 kg/ha/tahun. Selain menurunkan produktivitas, serangan tersebut menyebabkan mutu kakao rakyat rendah, sehingga ekspor biji kakao ke Amerika Serikat mengalami pemotongan harga. Rendahnya mutu kakao menyebabkan citra kakao Indonesia menjadi kurang baik di pasar internasional.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka Wakil Presiden RI pada pertemuan koordinasi tanggal 6 Agustus 2008 di Mamuju Sulawesi Barat telah menegaskan perlunya Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dan selanjutnya pada tanggal 10 Agustus 2008 Wakil Presiden Republik Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Pembaharuan Kakao di Indonesia. Gerakan ini diawali di Mamuju, Sulawesi Barat, yang ditindaklanjuti dengan kesepakatan para Gubernur se-Sulawesi, Perbankan, Lembaga penelitian dan Perguruan Tinggi. Program ini ditujukan untuk mempercepat upaya perbaikan budidaya tanaman kakao rakyat dalam upaya peningkatan produktifitas dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan dan melibatkan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumber daya yang ada di 25 provinsi meliputi 98 kabupaten kota sentra kakao yang terkena serangan hama dan penyakit dengan kategori sedang sampai berat. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao direncanakan berlangsung selama 3 tahun yaitu dari 2009 – 2011.

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (GERNAS) Kakao adalah upaya percepatan perbaikan budidaya tanaman kakao rakyat dalam rangka peningkatan produktivitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan memberdayakan/melibatkan secara optimal seluruh potensi pemangku kepentingan serta sumber daya yang ada di sentra kakao yang terkena serangan hama dan penyakit dengan kategori sedang sampai dengan berat (Dirjen Perkebunan, 2009).

1. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup Kegiatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao meliputi :

a. Kegiatan Utama

- 1) Peremajaan tanaman seluas 400 Ha, dengan bibit berasal dari klon unggul hasil perbanyakan teknologi *Somatic Embryogenesis* (SE) yang kegiatannya meliputi penyediaan bibit, pembongkaran tanaman tua/rusak, penanaman pohon pelindung, pembuatan lubang tanam, penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pengendalian hama/penyakit;
- 2) Rehabilitasi seluas 600 Ha, yang kegiatannya meliputi pemupukan, pemangkasan ringan, penyambungan dengan entres dari cabang plagiotrop tanaman kakao unggul, pemangkasan batang utama, sanitasi dan penanaman pohon pelindung.
- 3) Intensifikasi seluas 200 Ha, yang kegiatannya meliputi penyiangan gulma, pemangkasan pohon pelindung, pemangkasan tanaman pokok kakao, sanitasi kebun, pemupukan, pengendalian hama/penyakit dan panen sering;
- 4) Pemberdayaan petani sebanyak 2.795 orang yang kegiatannya meliputi pelatihan petani/pendampingan petani oleh tenaga pendamping dan Pelatihan Budidaya Tanaman Kakao sesuai

standar teknis dan Pelatihan Pasca Panen Kakao yang dilaksanakan oleh Dinas Kabupaten;

- 5) Penerapan Standar Mutu yang kegiatannya meliputi penyediaan sarana sosialisasi standar mutu, sosialisasi standar mutu dan penyediaan sarana pasca panen.

b. Kegiatan Pendukung.

- 1) Tenaga Pendamping sebanyak 4 orang, terdiri dari 1 orang Tenaga Kontrak Pendamping (TKP) dan 3 orang Pembantu Lapang Petugas Tenaga Kontrak Pendamping (PLP-TKP);
- 2) Pengembangan sistem data base teknologi budidaya kakao, yang kegiatannya adalah pengambilan data base, merekapitulasi dan melaporkan;
- 3) Penyediaan sarana pendukung UPP;
- 4) Penyediaan sarana pendukung meliputi Pembangunan Unit Pengolahan Hasil (UPH);
- 5) Pembinaan, koordinasi, monitoring dan evaluasi dilaksanakan oleh Pusat, Provinsi dan Kabupaten.

2. Waktu dan Lokasi gerakan

a. Waktu

Pelaksanaan Gerakan dimulai bulan Januari 2010 yang diawali dengan kegiatan identifikasi dan pendataan CPCL (calon petani

dan calon lahan). Dengan data CPCL yang masuk dari setiap kecamatan disesuaikan dengan kebutuhan dan alokasi anggaran serta daerah yang belum mengikuti kegiatan gernas kakao tahun 2009. Kegiatan ini berakhir pada bulan Desember 2010.

b. Lokasi

Gerakan dilaksanakan di 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Messawa dan Kecamatan Bambang. Sebaran alokasi kegiatan dapat dilihat pada table 1 berikut :

Tabel 1. Luas Lahan (ha) dan lokasi Penyebaran Gernas Kakao 2010

No	Kecamatan	Jumlah		Luas (ha)			
		Desa	Poktan	P	R	I	Jumlah
1	Messawa	5	21	73,50	51,50	75	200
2	Bambang	17	107	326,5	548,50	125	1.000
JUMLAH		22	128	400	600	200	1.200

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten. Mamasa 2010

3. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

- a. Terlaksananya Peremajaan kebun kakao di 7 Kecamatan sesuai standar teknis;

- b. Terlaksananya Intensifikasi kebun kakao di 10 Kecamatan sesuai standar teknis;
- c. Meningkatnya mutu biji kakao sesuai standar mutu (SNI);
- d. Meningkatnya kemampuan 288 petani dalam mengelola kebun kakao sesuai standar teknis;
- e. Terlaksananya penyuluhan oleh tenaga pendamping;
- f. Beroperasinya 1 unit UPP (Unit Pelayanan Pembinaan) untuk melayani dan mendampingi petani di lokasi gerakan ;
- g. Beroperasinya 1 unit UPH (Unit Pengolahan Hasil) untuk pengolahan hasil produksi kakao petani;
- h. Tersedianya Data Base Kakao;
- i. Adanya rekomendasi hasil kajian dampak sosial pelaksanaan gerakan oleh perguruan tinggi dalam pengembangan kakao nasional.

4. Kelompok Sasaran, Tata Cara Seleksi

Ruang lingkup pedoman ini meliputi tatacara seleksi kelompok sasaran.

a. Petani / Pekebun

Persyaratan Calon Petani peserta Gerakan Nasional

Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah sebagai berikut :

- (1) Petani pemilik kebun kakao;

- (2) Berdomisili di lokasi gerakan yang dibuktikan dengan identitas lengkap seperti KTP dan Kartu Keluarga (KK);
- (3) Berusia 21 tahun ke atas atau telah menikah;
- (4) Anggota Kelompok Tani berdasarkan kelompok hamparan dan atau domisili
- (5) Tergabung dalam kelompok tani kakao yang merupakan kelompok sasaran;
- (6) Jumlah anggota kelompok sasaran adalah 20 sampai dengan 35 orang petani.
- (7) Bersedia mengikuti ketentuan gerakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan;
- (8) Ditetapkan sebagai peserta gerakan dengan surat keputusan Bupati/Walikota.

b. Kebun

Kebun kakao yang dapat diikuti sertakan dalam Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional adalah :

- (1) Kebun dengan tanaman tua (lebih dari 25 tahun) / rusak berat akibat terserang hama penyakit;
- (2) Kebun dengan tanaman yang umurnya masih produktif, tapi dalam kondisi rusak sedang karena serangan hama penyakit;

- (3) Kebun dengan tanaman dalam kondisi rusak ringan dan kurang terawat.
- (4) Luas pemilikan lahan maksimal 4 (empat) ha
- (5) Lahan harus dapat disertifikasi.

c. Penetapan Kelompok Sasaran.

Kelompok sasaran (Calon Petani/Calon Lahan) diseleksi oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa berdasarkan usulan dan permohonan dari setiap desa/kelurahan di setiap kecamatan produsen kakao. Daftar usulan dari kelompok-kelompok diseleksi dengan dasar rekomendasi (secara tertulis) oleh Petugas Pendamping/Teknis sesuai kriteria masing-masing ruang lingkup kegiatan (Peremajaan, Rehabilitasi dan Intensifikasi) yang selanjutnya ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati sebagai peserta kegiatan Gernas Kakao setiap tahun berjalan dalam masa program kegiatan.

5. Pendekatan Dan Pola Gerakan

a. Pendekatan Gerakan

Pendekatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah sebagai berikut :

- (1) Gerakan dilaksanakan oleh seluruh pemangku kepentingan yaitu pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, perbankan, petani, swasta dengan mengoptimalkan sumberdaya yang ada;
- (2) Lahan merupakan hamparan yang kompak atau berkelompok;
- (3) Pemberdayaan petani dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan;
- (4) Tanaman tua/rusak berat diremajakan dengan menggunakan klon unggul SE (*somatic embryogenesis*);
- (5) Tanaman produktif dengan kondisi rusak sedang dilakukan rehabilitasi dengan cara sambung samping menggunakan klon unggul;
- (6) Tanaman dengan kondisi kurang terpelihara dilakukan intensifikasi;
- (7) Bahan tanam (bibit dan entres), pupuk dasar untuk peremajaan, pupuk untuk rehabilitasi dan intensifikasi, serta sarana pendukung sebagian disediakan oleh Pemerintah;
- (8) Untuk petani yang mengikuti kegiatan peremajaan diberikan insentif benih tanaman sela (tanaman semusim);
- (9) Biaya tenaga kerja untuk pelaksanaan di kebun petani menjadi tanggungjawab petani/pekebun, kecuali tenaga kerja pembongkaran/penebangan dan penanaman untuk peremajaan, penebangan batang utama untuk rehabilitasi, sanitasi dan

pemangkasan untuk intensifikasi, sebagian ditanggung oleh pemerintah;

- (10) Biaya sarana produksi (pupuk, pestisida dan alat pertanian) untuk pemeliharaan tahap ke-2 dan seterusnya memanfaatkan fasilitas kredit Revitalisasi Perkebunan melalui perbankan;
- (11) Peserta Gerakan wajib mengelola kebun sesuai standar teknis dengan bimbingan dari pendamping/ penyuluh/fasilitator dan instansi pembina;
- (12) Petani peserta berdomisili di lokasi gerakan dan merupakan pemilik kebun.

b. Pola Gerakan

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dilaksanakan dengan mensinergikan seluruh pemangku kepentingan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai dari pusat hingga daerah kabupaten kota.

(1) Pemerintah Pusat

- Menyediakan pembiayaan untuk pengembangan bahan tanam (benih) untuk peremajaan dan entres untuk sambung samping;
- Menyediakan pembiayaan untuk pengadaan pupuk dasar pada kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi;

- Menyediakan pembiayaan sebagian bantuan upah tenaga kerja petani untuk pembongkaran/penebangan dan penanaman untuk peremajaan, penebangan batang utama untuk rrehabilitasi, sanitasi dan pemangkasan untuk intensifikasi;
- Menyediakan pembiayaan untuk pengadaan alat dan bahan pengendalian OPT;
- Menyediakan pembiayaan tenaga pendamping dan sarana pendukung;
- Menyediakan sebagian pembiayaan untuk kegiatan pemberdayaan petani;
- Menyediakan pembiayaan pembangunan untuk operasional dan pengutuhan Substasiun Penelitian Kakao dan pemeliharaan kebun percontohan ;
- Menyediakan sebagian pembiayaan untuk perbaikan mutu / sosialisasi penerapan Standar Mutu;
- Menyediakan pembiayaan pembinaan, koordinasi, monitoring dan evaluasi dalam pengawalan kegiatan Gerakan di 5 Kabupaten.

(2) Pemerintah Provinsi

Menyediakan anggaran APBD dalam rangka mendukung Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao;

- Pengadaan dan penyediaan sarana produksi dan pelayanan informasi;
- Penjamin/Avalis pinjaman petani terhadap perbankan;
- Penyediaan sebagian pembiayaan untuk pemberdayaan petani;
- Penyediaan biaya sertifikasi lahan kebun kakao;
- Menyediakan lahan untuk pembangunan sub stasiun penelitian.

(3) Pemerintah Kabupaten

Menyediakan anggaran APBD untuk mendukung Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yang meliputi kegiatan;

- a. Sosialisasi, Penetapan Calon Petani/Calon Lahan (CP/CL) dan Pengawasan;
- b. Monitoring dan Evaluasi;
- c. Koordinasi dan Sinkronisasi Kegiatan
- d. Pemberdayaan SDM Pertanian;

(4) Perbankan

Menyediakan fasilitas kredit Revitalisasi Perkebunan untuk pemeliharaan tahun kedua dan seterusnya (pupuk, pestisida, alat pertanian).

(5) Swasta/Assosiasi

Pelaksanaan sosialisasi penerapan standar mutu dan penyediaan sarana pasca panen;

(6) Petani

Menyediakan pohon pelindung dan tenaga kerja untuk pelaksanaan kegiatan di kebunnya kecuali untuk pembongkaran dan penanaman pada kegiatan peremajaan, penebangan batang utama pada kegiatan rehabilitasi dan sanitasi serta sebagian pemeliharaan pada kegiatan intensifikasi.

6. Tenaga Pendamping

Tenaga Pendamping diperlukan untuk mengawal pelaksanaan gerakan agar benar-benar sesuai dengan sasaran diharapkan. Petugas pendamping ini merupakan sarjana pertanian yang berasal dari Perguruan Tinggi setempat dengan sistem kontrak, sedangkan rekrutmennya dilakukan oleh Dinas yang membidangi Perkebunan dari masing-masing provinsi berpedoman kepada kriteria yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan. Tabel 2 berikut memuat daftar tenaga pendamping yang ditugaskan di Kabupaten Mamasa.

Tabel 2. Rincian Tenaga Pendamping (TKP-PLP-TKP) di Provinsi Sulbar

No	Kabupaten	Nama Pendamping		
		TKP	PLP-TKP	Jumlah
1	Mamasa	Anwar, SP	1. Saparuddin 2. Muh Zain 3. Syahrullah	4 orang

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa 2010 setelah diolah

Pembantu Lapangan Tenaga Kontrak Pendamping adalah Tenaga Kontrak perkebunan (PLP TKP) lulusan SLTA/Sekolah Kejuruan Pertanian yang direkrut oleh Dinas Provinsi yang membidangi Perkebunan selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Pembantu TKP untuk pelaksanaan kegiatan Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional serta tidak menuntut menjadi pegawai negeri Pemda Kabupaten Mamasa dan Kementerian Pertanian RI;

Petugas pendamping mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

- a. Mengkoordinasikan penyelenggaraan penyuluhan khususnya masalah perkakaoan.
- b. Melakukan pembinaan teknis budidaya kepada para petani peserta gerakan.
- c. Melakukan penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani serta mengawal seluruh bantuan sarana produksi Gernas .

- d. Menjembatani fungsi instansi/lembaga yang terkait dengan pembiayaan melalui program revitalisasi dengan perbankan.
- e. Membuat laporan fisik pelaksanaan kegiatan gerakan berdasarkan form sesuai pedum dan jadwal yang telah ditetapkan Kepala Dinas yang membidangi Perkebunan di Kabupaten.
- f. TKP berkedudukan di Kantor UPP atau paling jauh 10 km dari Kantor UPP;
- g. Kantor UPP dilengkapi data lapangan kegiatan Gernas antara lain:
 - Peta Wilayah Kerja
 - Monografi
 - Rencana Kerja
- h. PLP-TKP diwilayah kerja masing – masing memiliki Posko dan dilengkapi dengan papan informasi.

7. Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan petani merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap secara bertahap dan berkelanjutan dengan pelatihan dan pendampingan.

Untuk Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao para petani akan dilatih dan ditingkatkan pengetahuannya dalam pengelolaan usaha taninya melalui pelatihan teknis budidaya, pasca

panen, peningkatan mutu, kelembagaan, pengelolaan keuangan dan kemitraan usaha.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah kebijakan pemerintah dalam program kegiatan pembangunan secara khusus adalah pelaksanaan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu kakao yang menjadi asumsi kuat dalam meningkatkan produksi dan mutu kakao Negara Indonesia. Pelaksanaan Gernas Kakao dimulai sejak tahun 2009 dan berlanjut hingga 2013 melibatkan semua pemangku kepentingan dari pusat hingga petani secara langsung sebagai pelaku di lapangan. Melihat konsep operasionalnya yang tertuang dalam pedoman umum dari pusat hingga petunjuk teknis di tingkat kabupaten, kebijakan pelaksanaan Program Gernas Kakao diyakini mampu memberikan dampak yang signifikan pada penguatan dan pemberdayaan kelembagaan petani. Hal ini tergambar dari keterlibatan petani secara individu dan kelompok dalam program kegiatan dengan berbagai pendampingan dan pembinaan oleh petugas teknis.

8. Manajemen Pelaksanaan

Pelaksanaan gerakan dilakukan dengan mengacu kepada Pedoman Umum dan Pedoman Teknis yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan dan Petunjuk Teknis yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Mamasa.

Kelompok sasaran/petani peserta akan mendapat bimbingan teknis dan pengawalan dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas yang membidangi perkebunan di Provinsi dan Kabupaten/Kota serta petugas UPP.

a. **Organisasi**

Untuk kelancaran pelaksanaan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao disusun organisasi pelaksanaan dari tingkat pusat sampai tingkat lapangan dengan susunan sebagai berikut :

- (1) Di Tingkat Pusat penanggung jawab Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah Menteri Pertanian RI dengan Pelaksana Harian Gerakan adalah Direktur Jenderal Perkebunan.
- (2) Di Tingkat Provinsi Penanggung Jawab Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah Gubernur dengan Pelaksana Harian adalah Kepala Dinas Provinsi yang Membidangi Perkebunan;
- (3) Di Tingkat Kabupaten/Kota penanggung jawab Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao adalah Bupati/Walikota dengan Pelaksana Harian adalah Kepala Dinas Kabupaten/Kota yang Membidangi Perkebunan;

- (4) Di Tingkat Lapangan, pelaksanaan gerakan dikoordinasikan oleh Unit Pelayanan Pembinaan (UPP);
- (5) Di Tingkat kelompok tani, gerakan dilaksanakan oleh petani peserta;

b. Pembinaan dan Koordinasi

Pembinaan dan Koordinasi gerakan dilakukan sesuai dengan bidang tugas, fungsi dan wewenang masing-masing dengan mekanisme sebagai berikut :

- (1) Di Tingkat Pusat, Pembinaan dan Koordinasi dilakukan oleh Tim Koordinasi Nasional untuk Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao yang dibentuk oleh Menteri Pertanian dan diketuai oleh Direktur Jenderal Perkebunan;
- (2) Di Tingkat Provinsi Pembinaan dan Koordinasi Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dilaksanakan oleh Tim Koordinasi Provinsi yang dibentuk oleh Gubernur;
- (3) Di Tingkat Kabupaten Pembinaan dan Koordinasi Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dilaksanakan oleh Tim Koordinasi yang oleh Bupati/Walikota;

(4) Di tingkat lapangan pembinaan dan koordinasi dilaksanakan oleh Unit Pelayanan Pembinaan (UPP).

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi pelaksanaan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dilakukan secara berjenjang mulai dari kabupaten, propinsi, sampai tingkat pusat yang dilakukan dengan membangun sistem monitoring dan evaluasi secara terpadu yang dapat diakses setiap saat melalui jaringan *website* dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan gerakan.

d. Pelaporan

Pelaporan pelaksanaan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao dilaksanakan sebagai berikut :

- (1) Kepala UPP menyampaikan laporan bulanan pelaksanaan, baik fisik maupun keuangan serta permasalahan yang ada kepada Kepala Dinas Kabupaten yang membidangi perkebunan setiap bulan;
- (2) Kepala Dinas Kabupaten yang membidangi perkebunan menyampaikan laporan bulanan pelaksanaan, baik fisik maupun keuangan serta permasalahan yang ada kepada bupati setiap bulan;

- (3) Bupati menyampaikan laporan bulanan pelaksanaan, baik fisik maupun keuangan serta permasalahan yang ada kepada Gubernur dengan tembusan kepada Kepala Dinas Propinsi yang membidangi perkebunan setiap bulan;
- (4) Gubernur menyampaikan laporan bulanan pelaksanaan, baik fisik maupun keuangan serta permasalahan yang ada kepada Menteri Pertanian dengan tembusan kepada Direktur Jenderal Perkebunan.

D. Tanaman Kakao

Kakao adalah komoditas perkebunan yang bernilai ekonomi tinggi. Tanaman yang merupakan bahan baku coklat ini dapat berbuah sepanjang tahun. Kakao atau *Theobroma cacao L.*, merupakan salah satu komoditas perkebunan yang cocok dengan kultur tanah dan iklim di Indonesia. Tanaman ini termasuk golongan tumbuhan tropis. Tanaman penghasil biji kakao ini berasal dari daerah hutan tropis di Amerika Selatan. Di habitat asalnya, kakao biasa tumbuh di bagian hutan hujan tropis yang terlindung di bawah pohon-pohon besar. Di Indonesia, kakao banyak tumbuh di daerah Sulawesi, Lampung, dan Flores, Nusa Tenggara Timur. Maklum, di daerah tersebut banyak terdapat lahan tidur yang cocok ditanami kakao (Suaramedia, 2010).

Budidaya tanaman kakao seperti halnya tanaman perkebunan lainnya yang dimulai dengan pembibitan, persiapan lahan tanam, penanaman,

pemeliharaan dan pemberantasan hama dan penyakit. Bahan tanam untuk bibit tanaman kakao dipilih dari klon unggul yang memiliki produksi tinggi dan tahan terhadap penyakit. Klon unggul yang direkomendasikan adalah; Sulawesi 1, Sulawesi 2, ICCRI-3, ICCRI-4 dan Scavina 6. Persiapan lahan dimulai dengan pembabatan kemudian pengajiran dan pembuatan lobang tanam dan penanaman pohon pelindung. Setelah lahan sudah siap selanjutnya dilakukan penanaman yang dilakukan pada musim penghujan(Dirjenbun, 2009).

Selanjutnya dijelaskan bahwa, pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan, pemangkasan (pemangkasan bentuk dan pemangkasan pemeliharaan dan pemangkasan produksi), dan sanitasi. Pemberantasan hama penyakit dilakukan dengan metode PsPSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi dan Pemupukan berimbang). Hama utama tanaman kakao adalah PBK (Penggerek Buah Kakao), Kepik Pengisap buah (*Helopeltis Sp*) dan penggerek batang. Hama tersebut sebahagian besar adalah serangga yang senang dengan kondisi kebun yang rimbun dan lembab. Sedangkan penyakit utama tanaman kakao yaitu Busuk Buah, kangker batang dan VSD (vascular streak dieback) yang merupakan jamur perusak tanaman kakao. Dampak dari serangan hama dan penyakit tanaman kakao adalah menurunnya produktivitas tanaman.

Komoditi kakao konsisten sebagai sumber devisa negara yang pada tahun 2006 mencapai US\$ 855 juta. Komoditi kakao juga merupakan sub-

sektor terdepan dalam penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, sektor kakao di Indonesia hampir seluruh produknya digunakan untuk memenuhi pasar ekspor (mencapai 80,64%). Oleh karena itu, sangat penting menghindari penurunan pertumbuhan produksi, karena akan mengakibatkan berkurangnya volume dan nilai ekspor kakao, selanjutnya akan berdampak negatif menurunkan devisa negara (Arsyad dkk., 2011)

Jelang akhir tahun 2011, Indonesia mampu menempati posisi kedua menggeser Ghana dengan peningkatan produksi kakao menjadi 850 ribu ton. Setelah sebelumnya di tahun 2010, Indonesia di peringkat ketiga dengan 550 ribu ton, sementara Pantai Gading menjadi negara pertama penghasil kakao terbesar dunia dengan hasil produksi 1,2 juta ton, dan Ghana diperingkat kedua dengan 650 ribu ton. Dari 850 ribu ton produksi kakao Indonesia, Sulawesi dan Sumatera menyumbang hasil terbesar. Dari Sulawesi produksi terbesar disuplai oleh Sulawesi Barat. Ketertarikan petani berbudidaya tanaman ini sebab harga komoditi tanaman ini relatif stabil. Harga jual kakao saat ini untuk kakao fermentasi bisa mencapai Rp 23 ribu per kilogram. Namun untuk kakao non fermentasi hanya mencapai Rp 20 ribu per kilogram (Wartapedia, 2011).

E. Kerangka Pikir

Kabupaten Mamasa adalah salah satu kabupaten penghasil kakao di Provinsi Sulawesi Barat. Beberapa kecamatan penghasil kakao di Kabupaten Mamasa tersebar di 7 kecamatan yaitu; Messawa, Pana', Tabang, Rantebulahan Timur, Bambang, Mambi, Aralle dan Tabulahan. Di Kecamatan Messawa Kakao menjadi tanaman yang banyak diusahakan oleh petani selain tanaman kopi. Tanaman kakao sangat digemari oleh petani karena pembudidayaannya relatif lebih mudah dari tanaman perkebunan lainnya. Sejak beberapa tahun terakhir ini produktivitas tanaman petani di Kecamatan Messawa mengalami penurunan yang sangat besar dari rata-rata 700 kg/ha/tahun kini hanya 540 kg/ha/tahun. Hal ini terjadi akibat tingginya serangan hama/penyakit tanaman kakao serta pola budidaya yang tidak benar. Sehingga diperlukan suatu program besar untuk mengatasinya sebab hal ini juga di rasakan petani kakao di daerah lain.

Gernas Kakao adalah suatu program yang sangat baik untuk mengembalikan produktivitas kakao Indonesia. Program Gernas Kakao tidak hanya dipokuskan pada sistem budidaya tanaman tetapi juga pada pendampingan kelompok tani dan petani kakao dalam bentuk pelatihan dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Hal ini sangat baik agar petani kakao secara pribadi mampu melakukan pola dan teknik budidaya tanaman serta memungkinkan petani secara kelembagaan meningkatkan kerangka kerja

sama dan memperoleh akses permodalan usaha secara bersama-sama dalam sebuah organisasinya.

Kegiatan gernas kakao ditujukan untuk petani kakao yang tergabung dalam sebuah kelompok tani kakao. Sehingga petani penerima manfaat bantuan ini hanya yang masuk salah satu kelompok di wilayahnya. Persyaratan lainnya adalah sanggup melaksanakan kegiatan sesuai pedoman umum dan petunjuk teknis Gernas kakao, kondisi tanamannya layak untuk diremajakan atau direhabilitasi serta diintensifikasi. Persyaratan ini jika kita analisa akan membawahkan dampak yang baik bagi peningkatan produksi sebagai tujuan utama kegiatan dan perbaikan kelembagaan kelompok tani yang mengikuti kegiatan Gernas Kakao ini (Anonim, 2009).

Sejak tahun 2010 Kecamatan Messawa mendapatkan alokasi kegiatan Gernas kakao. Kehadiran program nasional ini memberikan harapan bagi perbaikan kehidupan petani dan kemajuan kelompok-kelompok tani. Salah satu faktor yang menjadi pendukung harapan tersebut adalah adanya program kegiatan pendampingan dan pelatihan bagi kelompok-kelompok tani tersebut. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan petani dan kemampuan mengembangkan kelompok taninya untuk perbaikan kehidupannya dan kelompoknya.

Kondisi kelembagaan kelompok tani yang ada di daerah terpencil seperti Mamasa masih sangat membutuhkan penguatan dan pendampingan yang maksimal. Kelompok tani yang ada belum mampu berkembang secara

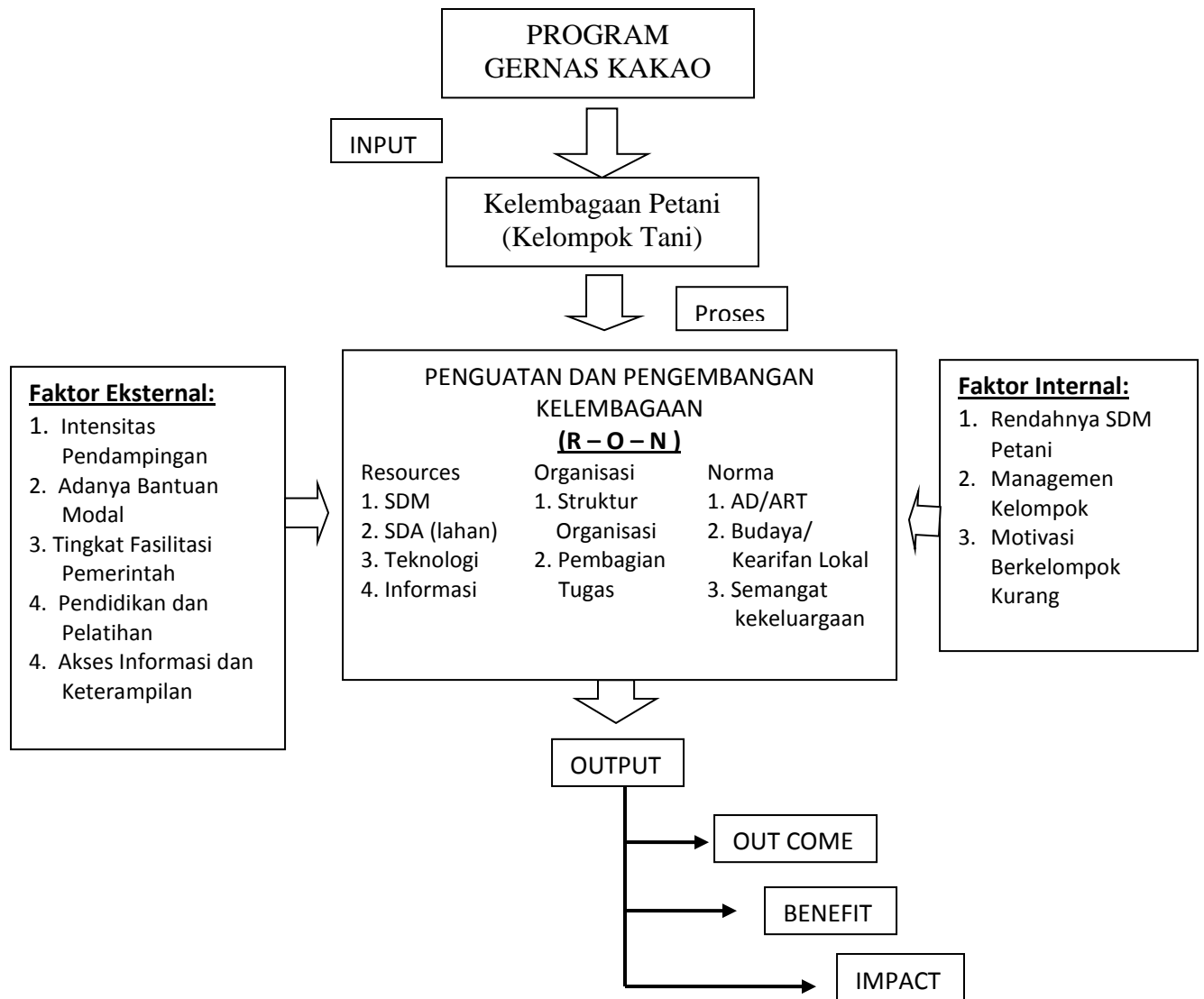
sendiri-sendiri tanpa bantuan dan kehadiran pemerintah dalam bentuk program di lapangan. Seperti halnya di Kecamatan Messawa kelompok-kelompok tani yang ada hanya dalam bentuk sebuah organisasi dengan struktur pengurus tanpa ada aturan baku dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Aturan yang menjadi dasar berkelompok adalah budaya setempat yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam bekerja. Selain itu kedekatan hubungan kekerabatan menjadi kekuatan dalam menjaga kelangsungan dan keberadaan kelompok-kelompok tani yang ada.

Kelembagaan petani akan bisa berkembang dengan baik jika didukung dengan adanya penguatan kelembagaan dan pola pendampingan secara optimal. Selain itu tentunya adanya kesadaran sendiri dari setiap petani secara perorangan untuk bergabung dalam sebuah kelompok tani untuk kepentingan bersama. Program pemerintah diharapkan mengacu pada pembangunan pertanian secara menyeluruh baik terhadap objek usaha tani maupun pada pribadi petani dan kelembagaan kelompok-kelompok tani itu sendiri sebagai pelaku usaha tani. Hal ini penting sebab optimalisasi pelaksanaan program kegiatan pembangunan pertanian bergantung pada peran dan keterlibatan petani dan lembaga-lembaga pertanian terutama kelompok-kelompok tani sebagai ujung tombak pelaksana program kegiatan di lapangan.

Sebuah kelembagaan (keorganisasian) sebagai media berarti mengintroduksi sebuah organisasi, atau struktur sosial baru. Dalam proses

ini akan terjadi restrukturisasi yaitu perubahan dan pergantian struktur sosial lama menjadi struktur sosial yang baru. Struktur baru yang akan diintroduksikan tersebut tentu memiliki nilai-nilai dan kaidah-kaidah baru didalamnya karena setiap struktur baru selalu dijiwai oleh nilai dan kaidah-kaidah yang baru. Dan merujuk pada pendapat Uphoff (1986), suatu organisasi baru dimulai dengan perubahan peran, untuk selanjutnya diikuti dengan perubahan nilai-nilai baru. Pada langkah awal yang terjadi dalam sebuah organisasi adalah belum adanya institusi, selanjutnya menjadi organisasi yang didalamnya hidup institusi atau organisasi yang melembaga. Perubahan sosial biasanya dibarengi dengan proses pergantian, sementara pada tataran masyarakat kita yang hidup sekian lama ada kecenderungan menjaga dan mengembangkan struktur sosial dan kompleks nilai yang ada secara stabil.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini terlihat dalam gambar 1 berikut :



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang original dan apa adanya, sistematis dan akurat mengenai kondisi kelembagaan petani kakao terutam setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao sejak 2010. Bagaimana pengembangan kelembagaan petani kakao setelah ikut kegiatan gernas kakao dan seberapa pengaruhnya kegiatan gernas kakao bagi kondisi kelembagaan kelompok tani dan gapoktan di Kecamatan Messawa.

Penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara langsung dan mendalam dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami objek yang diteliti yaitu kondisi kelembagaan petani dan Gapoktan di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa setelah pelaksanaan Gernas Kakao di Kecamatan Messawa. Dalam hal ini yang akan digambarkan adalah proses pelaksanaan Gernas Kakao dalam kaitan pada dampak yang ditimbulkan terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani dan gapoktan yang ada dan mengikuti kegiatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa yang merupakan salah satu kecamatan penghasil produksi tanaman kakao yang potensial di Kabupaten Mamasa dan menjadi salah satu wilayah pelaksanaan Gernas Kakao sejak Tahun Anggaran 2010 hingga tahun 2013. Waktu penelitian dilaksanakan dari Bulan Maret sampai dengan Mei 2013.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penggambaran masalah atau objek penelitian berdasarkan data empiris, maka penelitian ini sangat bergantung pada validitas dan reabilitas data. Adapun data yang akan diambil adalah mengenai kondisi kelembagaan petani kakao, kondisi usaha tani kakao, dampak pelaksanaan Gernas Kakao terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani dan gapoktan.

Data ini diperoleh dari petani kakao peserta kegiatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu kakao tahun 2010 anggota kelompok tani di wilayah yang menjadi daerah penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh lembaga atau badan baik pemerintah maupun swasta dan perorangan.

Data yang akan diperlukan yaitu potensi wilayah kecamatan messawa yang diperoleh di BPS; data kelompok tani dan Gapoktan di kecamatan messawa yang akan diperoleh di kantor BP4K Kabupaten Mamasa; data peserta Gernas Kakao 2010 yang diperoleh pada Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa, data struktur organisasi kelompok tani dan Gapoktan yang diperoleh dari pengurus kelompok tani dan pengurus Gapoktan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui 2 cara yaitu wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Menurut Bungin (2007) dalam Afriani (2009), wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian ini metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang berbagai aspek yang diperlukan sehubungan dengan objek penelitian sekaligus yang berkaitan dengan kelembagaan petani kakao permasalahan yang dihadapi dalam

kelompoknya dan ada tidaknya manfaat dari program pemerintah yang dilakukan di tingkat petani secara khusus kegiatan Gernas Kakao 2010 di Kecamatan Messawa. Data ini akan diperoleh dari informan kunci (*key informan*) yang dianggap mengetahui dan paham dengan objek yang diteliti dengan bantuan pengisian daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung objek penelitian sehingga diperoleh gambaran tentang kondisi kelembagaan kelompok tani kakao di kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa. Demikian juga tentang kondisi kehidupan petani secara perorangan dan interaksi petani dengan sesama anggota, kelompok dengan kelompok lainnya dalam melakukan kegiatan usahatani dan mengembangkan kelompoknya menjadi sebuah lembaga yang baik.

E. Informan Penelitian

Unit analisis penelitian ini adalah kelompok tani peserta Gernas Kakao di Kecamatan Messawa sebagai populasi yang akan diteliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2006). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

tersebut. Dalam penelitian ini diambil 3 kelompok tani sebagai perwakilan pembanding dalam menganalisis implementasi dan dampak program gernas kakao pada kelompok tani peserta gernas di Kecamatan Messawa. Tiga (3) tipologi kelompok tani yang diambil adalah Kelompok Tani Madya (Kelompok Tani Eran Batu di Desa Tanete Batu), Kelompok Tani Lanjut (Kelompok Tani Sumule di Desa Sepang), dan Kelompok Tani Pemula (Kelompok Tani Buttu Lima di Desa Pasapa' Mambu).

Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Informan kunci yang merupakan orang yang memberikan informasi utama mengenai kelembagaan kelompok tani yaitu; Kepala BP3K Kecamatan Messawa (Suripto, SP) Penyuluh Pendamping Desa Sepang dan Tanete Batu (Sutar Paelo') dan Penyuluh Pendamping Desa Pasapa' Mambu dan Rippung (Demas). Ketiga informan kunci ini dianggap paling mengetahui kondisi kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Messawa dan masing-masing desa wilayah kerjanya. Selain itu penyuluh merupakan instansi yang bertanggung jawab dalam pembinaan kelembagaan petani.
2. Informan kasual yang terdiri dari 9 (sembilan) petani yang aktif terlibat dalam setiap kegiatan kelompok tani. Informan kasual lainnya adalah aparat dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa (Kepala Dinas, Sekretaris Gernas Kabupaten dan Camat Messawa).

Peneliti kemudian tidak menambahkan lagi informan untuk diwawancarai sebagai akibat dari tercapainya titik jenuh dari data yang diperoleh dimana hampir semua informasi dan data yang diperoleh dari informan seringkali sama dan tidak berbeda jauh.

F. Editing dan Tabulasi Data

Data yang diperoleh dari responden yang merupakan data primer diedit sehingga terjaga konsistensi dan akurasi dan selanjutnya diverifikasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan ditabulasi dengan menggunakan MS-EXCEL.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam kategori dan satuan uraian sehingga ditemukan tema (Moleong, 2001). Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dengan mendeskripsikan laporan hasil penelitian yang berisi kutipan-kutipan baik dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara mendalam digambarkan dalam uraian untuk mendukung penggambaran di lapangan dengan lebih jelas. Selanjutnya teknis analisis deskriptif untuk melihat adanya dampak pelaksanaan Gernas Kakao terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani dan Gapoktan di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa dan bagaimana pelaksanaan Gernas Kakao di Kecamatan Messawa.

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan terkait dengan memilih dan memilah data yang relevan dan tidak relevan dengan focus penelitian. Proses ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Keseluruhan data yang diperoleh baik profil dan potensi wilayah hingga inti objek penelitian tentang kelembagaan kelompok tani dan gapoktan dari hasil wawancara dan observasi yang dianggap penting dimasukkan sebagai data yang diperlukan dalam penelitian ini yang sudah melalui proses pemilihan dan dipilah sesuai objek penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah upaya mengolah, menggabungkan dan menyusun informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan dalam bentuk teks naratif yang menggambarkan dan menceritakan informasi yang mulanya terpecah dan terpisah selanjutnya dikalsifikasikan menurut tema dan kebutuhan analisis menjadi satu pembahasan yang utuh.

Prosesnya adalah menyusun suatu pembahasan mengenai kondisi kelembagaan kelompok tani dan gapoktan di Kecamatan Messawa

Kabupaten Mamasa yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara peneliti. Selanjutnya dianalisis dampak pelaksanaan Gernas kakao terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani dengan analisis R-O-N (*Resources, Organisation dan Norm*) sebagai tiga (3) komponen penunjang penguatan dan pengembangan kelembagaan kelompok tani.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Messawa adalah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Mamasa dengan luas wilayah 150,88 km². Kondisi iklim Kecamatan Messawa adalah beriklim tropis dengan suhu udara minimal 15,8°C dan suhu rata-rata 25,8°C. Secara geografis Kecamatan Messawa berbatasan dengan

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumarorong
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja (Sul-Sel)
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Polewali Mandar

Jarak antara Kecamatan Messawa dengan Ibukota Kabupaten Mamasa sejauh 58 km. Kecamatan Messawa merupakan kecamatan terluar di Kabupaten Mamasa dengan topografi pegunungan dengan ketinggian 300-1.750 meter dari permukaan laut (Anonimus, 2012). Akses ke ibukota kecamatan cukup baik yang dilewati oleh jalan poros Polewali-Mamasa dengan kondisi jalan rusak ringan hingga rusak berat. Sedangkan akses ke desa-desa masih kurang baik karena kondisinya masih rusak dan hanya jalan rintisan dan pengerasan biasa.

Jumlah penduduk Kecamatan Messawa sebanyak 7.208 jiwa, dengan jumlah rumah tangga sebanyak 2.053 kepala keluarga. Prosentase penduduk

yang bekerja di sektor pertanian adalah 78,56% atau sebanyak 5.662 jiwa. (Anonimus 2010). Komoditas yang dikembangkan oleh masyarakat yaitu tanaman perkebunan dan tanaman pangan. Selain tanaman kopi petani di kecamatan messawa umumnya membudidayakan tanaman kakao, sehingga menjadi salah satu kecamatan penghasil kakao yang potensial di Kabupaten Mamasa.

B. Kondisi Usahatani Kakao

Tanaman kakao menjadi salah satu primadona petani di wilayah ini sebab pembudidayaannya relatif lebih mudah. Pola budidaya tanaman kakao oleh masyarakat di Kecamatan Messawa masih tradisional dan hanya sebahagian kecil yang melakukan teknis budidaya kakao sesuai standar. Hal ini berdampak pada rendahnya produktifitas dan mutu produk tanaman kakao mereka.

Luas pertanaman kakao di Kecamatan Messawa adalah 1.805 ha dengan total produksi 11.875 ton dari tanaman yang menghasilkan seluas 255 ha yang dikelola secara perseorangan oleh 1.750 orang petani. Produktivitasnya masih rendah yaitu 310 kg/ha. (Dintanbunhorti Kabupaten Mamasa, 2012). Masalah yang dihadapi petani kakao di Kecamatan Messawa adalah rendahnya produktivitas tanaman akibat tingginya serangan hama dan penyakit tanaman, pola budidaya yang tidak memenuhi standar teknis, minimnya pengetahuan petani tentang teknis bercocok tanam kakao.

Dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi tanaman kakao petani di Kecamatan Messawa tidak terawat dan belum dikelola sesuai standar teknis. Mulai dari jarak tanam hingga sanitasi dan pemeliharaan tanaman belum sesuai pola budidaya yang seharusnya. Hal ini berdampak pada rendahnya produktivitas tanaman kakao karena kondisi tanamannya tidak terawat dengan baik. Luas areal kebun petani rata-rata 1,03 ha juga berdampak pada tidak optimalnya petani mengelola kebun kakaonya, belum lagi kegiatan untuk usaha pertanian dan perkebunan lainnya.

Masyarakat di Kecamatan Messawa pada umumnya mengelola berbagai macam usaha perkebunan yang bisa dikembangkan dan sesuai dengan iklim di wilayah ini. Tabel 2 berikut ini, memperlihatkan jenis tanaman yang dikembangkan oleh masyarakat di Kecamatan Messawa:

Tabel 2. Jenis Tanaman perkebunan dan Luas Lahan (Ha) di Kecamatan Messawa tahun 2012

No	Nama Desa/Kelurahan	Jenis Tanaman				
		Kopi Robusta	Kopi Arabika	Kakao	Cengkeh	Vanili
1.	Sepang	184	73	57	3,5	17,2
2.	Tanete Batu	136	81	81	4,4	22,7
3.	Sipai	127	83	13	2,3	10,3
4.	Matande	112	113	31	2,6	6,7
5.	Malimbong	112	100	27	2,1	4,3
6.	Makuang	186	82	22	2,1	7,6
7.	Messawa	151	37	25	3,2	4,7
8.	Pasapa' Mambu	131	64	181	2,2	3,9
9.	Rippung	262	101	47	16	7,1
Jumlah		1.435	734	494	38,4	84

Sumber : Data Potensi BP3K Kec. Messawa

Tabel dua (2) menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Messawa membudidayakan 5 jenis tanaman perkebunan. Kelima jenis tanaman ini di luar dari komoditas tanaman pangan (khususnya padi) yang dimiliki oleh masyarakat di kecamatan Messawa. Dari tabel di atas terlihat pula bahwa tanaman kakao adalah yang kedua terbanyak dibudidayakan oleh petani setelah kopi arabika. Dengan potensi demikian besar seharusnya petani kakao di Kecamatan Messawa bisa lebih sejahtera dengan kepemilikan lahan yang luas untuk budidaya tanaman kakao jika produktivitasnya sesuai standar yaitu 500-700 kg per hektar. Namun ini tidak sama dengan fakta di lapangan yang mana masih banyak masyarakat di wilayah ini yang masih tergolong miskin.

Informasi yang diperoleh dari petani kakao di Kecamatan Messawa berikut menerangkan kondisi usahatani yang ada. Seperti hasil wawancara dengan Alepu (46 Tahun) dari kelompok tani Buttu Lima di Desa Pasapa' Mambu yang mengatakan bahwa:

Saya mempunyai kebun coklat (kakao) 3 hektar dan kopi jember (arabika) 1 hektar. Ada juga kebun vanili saya setengah hektar. Dan begitu semua petani di sini menanam banyak tanaman karena biasa harga kopi dan coklat turun sehingga ditanam banyak rupa tanaman untuk membantu kalau harga kopi dengan coklat turun. Kami tanam banyak coklat supaya lebih banyak hasilnya kalau banyak yang ditanam. Sama juga kopi saya tanam banyak biar buahnya lebih banyak juga. Memang kurang dipelihara baik karena tidak sempat semua apa luas jadi hanya dibersihkan begitu saja. Caranya kami di kasi rapat tanamnya maka tidak ditumbuhi rumput kebun karna tertutup semua tanahnya jadi susah tumbuh rumput (wawancara tanggal 11 Mei 2013).

Senada dengan yang diutarakan Yosep (27 tahun) dari Kelompok Tani Sumule Desa Sepang dalam wawancara tanggal 25 Mei 2013 yang mengatakan:

Kami menanam banyak tanaman karena kami menjaga kalau harga coklat murah sama harga kopi, jadi kami tanam yang lain untuk menjaga-jaga. Biasanya kalau banyak lagi kopi sama coklat harganya turun jadi kita sering rugi. Biasa sampai 3 kali lipat turunnya maka kami tanam seong juga yang bisa membantu untuk beli beras sama ikan kalau harga coklat turun lagi. Di Sepang banyak begitu karena melihat di desa lain juga banyak yang begitu jadi ditanam banyak biar tidak rugi. Jaraknya ada yang 2 meter dan ada yang hanya 1 meter lebih saja jadi cepat baku dapat dengan tanaman di dekatnya.

Berdasarkan pendapat kedua petani di atas kita dapat mengetahui bahwa petani di Kecamatan Messawa tidak membudidayakan 1 jenis tanaman saja yang berakibat pada rendahnya produktivitas tanaman karena tidak dibudidayakan sesuai dengan standar teknis. Anggapan mereka bahwa jika banyak yang ditanam dalam suatu areal yang luas maka hasilnya lebih banyak tanpa menghitung bahwa biaya dan waktu yang diperlukan untuk mengelolah lahan yang luas sangat besar dan belum tentu sebanding dengan hasil yang diperoleh. Tanaman kakao jika dibudidayakan sesuai standar teknis maka dengan 1 hektar saja kakao dapat menghasilkan 500-700 kg setiap panen. Pola budidaya dan pengelolaan tanaman seperti ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan petani dan juga minimnya pendampingan dari pemerintah. Selain itu faktor lahan yang potensial juga menjadi penyebab petani menambah luas lahan untuk usaha perkebunan mereka.

C. Kelembagaan Petani Kakao

Telah banyak dibahas dan diungkapkan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis dan biologis saja tetapi bagaimana keberadaan dan keterlibatan kelembagaan petani itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pengembangan kelembagaan petani merupakan sesuatu yang penting dalam pencapaian pembangunan pertanian.

Berbicara tentang kelembagaan, umumnya pandangan orang lebih terarah pada organisasi, padahal kelembagaan tidak hanya sebatas dalam pengertian organisasi saja tetapi juga mengandung pengertian tentang institusi atau pranata. Pengertian kelembagaan sebagai pranata dapat dikenali melalui unsur-unsurnya, yaitu: aturan main, hak dan kewajiban, batas yurisdiksi atau ikatan dan sanksi (alat untuk mempertahankan eksistensi pranata).

Pengertian kelembagaan sebagai organisasi dicirikan dengan terdapatnya struktur organisasi, tujuan yang jelas, mempunyai partisipan dan mempunyai teknologi serta sumberdaya. Dalam organisasi aturan main biasanya tertulis, dan struktur dapat dikenali dengan adanya kepengurusan dalam organisasi seperti ketua, sekretaris, bendahara dan sebagainya. Pengertian kelembagaan sebagai organisasi mudah dikenali dalam bentuk nyata seperti; kelompok tani, gapoktan KUD, Bank dan lainnya.

Selama ini berbagai bentuk kelembagaan petani seperti kelompok tani banyak kita jumpai dan temukan di Kabupaten Mamasa secara umum dan di Kecamatan Messawa secara khusus. Namun dalam hal pengembangannya tidak optimal sebab terkesan hanya sebagai pelengkap dalam pelaksanaan proyek pemerintah dan bukan sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat tani secara hakiki. Akibatnya, eksistensi dan kinerjanya tidak menggembirakan bahkan keberadaannya tidak berkelanjutan. Hal ini terlihat pada beberapa kelompok tani yang hanya terdaftar secara administrasi, namun keberadaan dan aktivitasnya hampir tidak ada, jikalau ada masih sangat terbatas. Oleh karena itu seringkali pembangunan sektor pertanian sering gagal sebagai akibat dari belum siapnya infrastruktur petani itu sendiri terutama kelembagaan petani belum bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Kendala yang menjadi penyebabnya adalah rendahnya skil (sumber daya manusia) petani itu sendiri, minimnya modal kelompok, minimnya pendampingan dan fasilitasi pemerintah serta keterbatasan dalam hal akses informasi dan teknologi. Hal ini didapat dari hasil wawancara dengan Camat Messawa dan Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kecamatan (BP3K) Messawa Berikut:

Kelompok Tani yang ada di Kecamatan Messawa jumlahnya sudah cukup banyak. Sekarang Kelompok Tani yang terdaftar sekitar 84 kelompok tani. Namun disayangkan belum bisa bekerja mandiri dan hanya menunggu bantuan dari pemerintah baik dari pertanian maupun dari Peternakan serta kehutanan. Susunan pengurusnya ada dengan anggotanya namun selama ini hanya ketua yang aktif. Kami melihat kelompok yang aktif hanya beberapa saja dan kebanyakan adalah

kelompok yang dibentuk karena ingin bantuan pemerintah. Belum ada kesadaran secara umum untuk membentuk kelompok untuk membantu kegiatan usahatani yang digelutinya. Kami menyadari kondisi ini perlu diperbaiki dengan melakukan pelatihan dan penyuluhan yang lebih intensif sehingga ada kemajuan dalam kelompok tani di Kecamatan Messawa ini, (Daniel Sumba', S.Pd, wawancara 10 Mei 2013).

Demikian juga yang disampaikan Suropto, SP Kepala BPP3K Kecamatan Messawa dalam wawancara 26 April 2013 bahwa;

Pada tahun 2009, jumlah kelompok tani di Kecamatan Messawa sebanyak 75 kelompok tani. Kondisinya masih memprihatinkan karena biasanya hanya muncul ketika ada program bantuan dari pemerintah. Ini bagi kami jadi pekerjaan berat sebagai pembina kelembagaan kelompok tani ke depan. Jika melihat fakta di lapangan bahwa hanya di Desa Tanete Batu saja kelompok tani itu berkembang cukup baik. Ada kelompok di Desa Tanete Batu yang sudah berdiri sejak tahun 1984 itu pun dibentuk karena ada program pengembangan tanaman kopi Arabika. Kelompok itu masih bertahan sampai sekarang meskipun masih dikategorikan sebagai kelompok madya karena belum bisa mandiri secara penuh. Di desa lain seperti Pasapa' Mambu kelompok tani masih sangat minim kegiatan dan kondisinya juga masih memprihatinkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Camat dan Kepala BP3K Kecamatan Messawa di atas kita dapat gambaran bahwa kelompok tani yang ada selama ini hanya sifatnya semu dan tidak aktif dalam agenda kelompok. Keberadaannya hanya sebatas ketua kelompok yang mewakili kumpulan petani yang dikelompokkan bukan atas kesadaran bersama untuk merencanakan dan mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kondisi ini, perlu dilakukan penyadaran akan pentingnya kelompok bagi komunitas petani. Keberadaan kelompok sebagai sebuah lembaga dibutuhkan untuk menjadi kekuatan dalam

mencapai hasil maksimal dalam usahatani secara perorangan dan kehidupan berkomunitas yang baik dalam organisasi kelompok taninya.

Tabel 3 (tiga) berikut menggambarkan kondisi kelembagaan kelompok tani sebelum Gernas Kakao 2010 di Kecamatan Messawa.

Tabel 3. Kondisi Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima Sebelum Pelaksanaan Gernas Kakao

No.	Nama Poktan	Jumlah Anggota	Tahun Dibentuk	Dana Kelompok (Rp)	Keaktifan Anggota
1	Eran Batu	27 orang	1984	4.323.000,-	Aktif
2	Sumule	25 orang	2004	250.000,-	Aktif
3	Buttu Lima	29 orang	2007	0,-	Kurang aktif

Sumber: Data Primer setelah diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa, kelompok tani di Kecamatan Messawa sudah lama terbentuk namun masih minim dalam perkembangannya. Kelompok Tani Eran Batu yang sudah dibentuk sejak 29 tahun yang lalu belum bisa menjadi kelompok maju. Demikian pula kelompok tani Sumule dan Kelompok Tani Buttu Lima yang belum lama dibentuk kondisinya masih kurang memadai dalam hal organisasi, modal dan keaktifan kelompok tani dalam kegiatan kelompok dan pembangunan pemerintah.

D. Implementasi Program Gernas Kakao Pada Kelompok Tani Di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (Gernas Kakao) adalah suatu gerakan yang dilaksanakan untuk mendukung program peningkatan produksi kakao nasional dan menjadikan negara kita

sebagai penghasil dan pengeksport kakao terbesar di dunia. Latar belakangnya adalah adanya penurunan produktivitas tanaman akibat umur tanaman yang tua, pola budidaya yang rendah dan tingginya serangan hama dan penyakit tanaman kakao di sentra produksi kakao petani di seluruh wilayah Indonesia. Program ini dimulai sejak tahun 2009 dan direncanakan sampai tahun 2014.

Perencanaan kegiatan dimulai dengan menyusun rencana kegiatan dalam tahun anggaran yang akan berjalan. Penyusunan rencana kerja pada Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura dilakukan dengan melihat daftar usulan hasil Musrenbang kecamatan dan kabupaten yang menjadi prioritas dan dipadukan dengan hasil kunjungan anggota DPDR Kabupaten Mamasa pada setiap konstituen anggota DPRD. Di samping itu program kegiatan Nasional menjadi bahan dan acuan untuk penyusunan anggaran khususnya dalam penyediaan dana dampingan kegiatan demikian juga pelaksanaan Gernas Kakao.

Pelaksanaan kegiatan dalam Program Gernas Kakao dilakukan di Satuan Kerja (Satker) dinas provinsi dan kabupaten yang membidangi perkebunan. Kabupaten Mamasa sejak tahun 2009 merupakan satu satker kegiatan Gernas Kakao Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura. Mekanisme kerja Satker didasarkan pada Pedoman Umum untuk Pusat, Petunjuk Pelaksanaan di Provinsi dan Petunjuk Teknis untuk Dinas Kabupaten/Kota. Penyusunan Petunjuk Teknis (Juknis) di kabupaten/kota

didasarkan pada pedoman umum (Pedum) dan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan disesuaikan dengan kondisi daerah yang memiliki karakter yang berbeda. Juknis merupakan acuan bagi semua perangkat kerja hingga di penyuluh pendamping dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Seperti yang diperoleh melalui wawancara dengan instansi terkait berikut:

Perencanaan pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao sejak 2009 dimulai dengan penyusunan rencana kegiatan dalam bentuk verifikasi calon petani dan calon lahan (CPCL) yang memasukkan proposal permohonan. Sebagai satuan kerja (satker) pelaksana kegiatan Gernas kami menyusun perencanaan dan pelaksanaan kegiatan berdasarkan potensi daerah dengan menempatkan kegiatan di wilayah kecamatan dan desa yang menjadi sentra produksi tanaman kakao Kabupaten Mamasa. Tim yang kami bentuk untuk menjadi pelaksana kegiatan ini dalam sekretariat Gernas Kakao Kabupaten Mamasa adalah yang kapabel dan dianggap mampu melaksanakan program nasional ini. Demikian juga petugas yang ditempatkan di lapangan kami anggap akan kompeten mengemban tugas sesuai petunjuk teknis yang dibuat di Dinas sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di lapangan. Bimbingan bagi kelompok tani baik lewat petugas lapangan dan kegiatan pemberdayaan petani kami harap bisa membantu dalam peningkatan kapasitas petani dalam berusaha tani dan mengembangkan kelompoknya menjadi lebih maju (Ir. Mambu', M.T (Kepala Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa, wawancara tanggal 30 April 2013)).

Demikian pula yang disampaikan oleh bapak Daniel Sumba', S.Pd. (Camat Kecamatan Messawa) dalam wawancara pada tanggal 10 Mei 2013 mengatakan bahwa:

Dari petunjuk teknis yang kami pelajari sudah jelas tugas dan fungsi masing-masing petugas dan tim yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten lewat Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa. Hanya biasa terkendala pada pelaksanaan di lapangan yang tidak sesuai dengan petunjuk yang ada. Dalam wilayah Kecamatan Messawa saya mendapat laporan dari masyarakat bahwa belum ada petugas penyuluh pendamping yang melakukan pembinaan

pada kelompok tani demikian juga petugas UPP-TKP yang ditempatkan oleh pemerintah provinsi di wilayah saya tidak pernah saya bertemu dan melihat kegiatannya di lapangan. Program ini sangat berdampak baik bagi petani dan kelompok tani dan saya tahu bahwa petani sangat senang dengan kegiatan ini terutama pada kegiatan pemberdayaan petani lewat pelatihan dan kegiatan intensifikasi. Kelompok tani peserta Gernas Kakao di Messawa menginginkan kegiatan ini berlanjut sehingga kelompok mereka makin berkembang dengan adanya pelatihan yang dilaksanakan Dinas Pertanian.

Lebih rinci Josephin Meity Turukay, SP (38 tahun) dalam wawancara 1

Mei 2013 yang mengatakan bahwa:

Sebagai sekretaris tim pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao di Kabupaten Mamasa kami ditugaskan menyusun perencanaan kegiatan ini secara sistematis berdasarkan Pedoman Umum dari pusat dan Petunjuk Pelaksanaan dari Provinsi dalam sebuah buku panduan kegiatan yang disebut Petunjuk Teknis. Dalam buku ini termuat secara lengkap semua aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasinya dan sistem pelaporannya. Demikian juga siapa yang mengerjakan apa dan bagaimana kegiatan bisa terlaksana dengan baik. Seperti halnya tugas dan fungsi tim teknis dan petugas lapangan juga dalam teknis pelaksanaan pemberdayaan petani dalam pelatihan termasuk materi yang akan disajikan dalam pelatihan berkenaan dengan peningkatan kapasitas petani dan pengembangan kelompok tani peserta Gernas Kakao di Kabupaten Mamasa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita katakan bahwa mekanisme perencanaan Program Gernas Kakao sudah memenuhi kriteria dan pedoman umum (Pedum) Gernas Kakao pusat. Petunjuk teknis yang menjadi pedoman teknis lapangan dalam pelaksanaan kegiatan sudah disusun dan dibuat oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa. Isinya tentang bentuk kegiatan, mekanisme pelaksanaan kegiatan, peserta kegiatan dan persyaratannya, petugas teknis dan

pendamping serta tugas dan fungsinya juga tentang kegiatan pendukung Gernas Kakao.

Program Gernas Kakao berkaitan dengan kelembagaan petani khususnya kelompok tani yang berusahatani kakao. Program ini juga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kelembagaan kelompok tani. Kegiatan yang mendukung atau menunjang pengembangan dan penguatan kelompok tani dalam program Gernas Kakao adalah; Pemberdayaan Petani, Pendampingan TKP-PLP-TKP dan Penyuluh Pendamping serta Bantuan Upah Kerja . Ketiga komponen ini yang akan menjadi penunjang dalam pembinaan dan pengembangan kelembagaan kelompok tani. Kaitan dengan penelitian ini adalah evaluasi pada implementasi pelaksanaan gernas kakao pada kelompok tani peserta gernas kakao di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.

a. Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan (*empowering*) menurut Sesbani (2011) artinya adalah meningkatkan kekuatan atau posisi tawar masyarakat agar mereka bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta ikut menentukan dan mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pihak lain dan berpengaruh terhadap dirinya (misalnya program pembangunan dan perumusan kebijakan desa). Pemberdayaan adalah sebuah konsep yang terkait dengan kekuasaan (*power*), dan konsep kekuasaan ini terkait

dengan konsep lainnya yaitu demokrasi. Perumusan format upaya pemberdayaan masyarakat desa haruslah berbasis pada dua prinsip dasar pendekatan. Yang pertama, bagaimana menciptakan peluang bagi masyarakat, serta meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk memanfaatkan peluang tersebut. Upaya pemberdayaan desa seyogyanya tidak dilakukan dengan berbasis pada suatu grand skenario, karena hal yang seperti itu tidak pernah mampu memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Pemberdayaan Petani yang dilakukan dalam Program Gernas Kakao tahun 2010 di Kecamatan Messawa dilakukan dalam bentuk pelatihan petani dan pelatihan pasca panen. Adapun muatan materi yang disajikan dalam kegiatan pelatihan petani yaitu; Teknis Budidaya Tanaman, Metode Pengamatan dan Kesesuaian Ekosistem, Pengenalan dan Pengendalian OPT, dan Dinamika Kelompok. Sedangkan pelatihan pasca panen muatan materinya adalah; Teknologi Pasca Panen, Pemasaran, dan Manajemen Keuangan Kelompok. Kegiatan pelatihan Petani dilaksanakan oleh Sekretariat Gernas Kabupaten dengan memanfaatkan tenaga pengajar dan pelatih dari Lingkup Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura juga dari BP4K Kabupaten Mamasa sesuai kompetensi masing-masing. Tabel 4 di bawah ini menunjukkan frekuensi keikutsertaan kelompok dalam pelatihan Gernas Kakao sejak tahun 2010 di Kecamatan Messawa.

Tabel 4. Frekuensi keikutsertaan Kelompok dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani dalam Program Gernas Kakao 2010-2012.

No	Nama Poktan	Keikutsertaan dalam Pemberdayaan Petani (Pelatihan Teknis dan Pasca Panen)	
		Jumlah Anggota yg Ikut Pelatihan	Volume Ikut Pelatihan
1	Eran Batu	4 orang	4 kali
2	Sumule	6 orang	6 kali
3	Buttu Lima	6 orang	6 kali

Sumber: Data Primer setelah diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa Pelatihan Teknis Budidaya dan Pelatihan Pasca Panen dalam program Gernas Kakao dilaksanakan sejak tahun 2010-2012. Jumlah peserta setiap pelatihan adalah masing-masing 2 orang setiap kelompok. Kelompok Tani Eran Batu mengikuti 4 kali pelatihan (2 kali pelatihan Teknis Budidaya dan 2 kali pelatihan pasca panen). Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima masing-masing mengikuti 6 kali pelatihan (3 kali Pelatihan Teknis Budidaya dan 3 kali Pelatihan Pasca Panen) perbedaan yang terjadi sebab Kelompok Tani Eran Batu hanya ikut program Gernas Tahun 2010 dan 2011 sedangkan Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima ikut Program Gernas 3 kali (dari 2010 sampai 2012). Perwakilan dari kelompok dalam setiap pelatihan adalah ketua dan sekretaris atau bendahara kelompok.

Dalam wawancara dengan peserta pelatihan diperoleh hasil bahwa kegiatan pelatihan kegiatan Pemberdayaan Petani dengan bentuk Pelatihan Teknis Budidaya dan Pasca Panen mereka ikuti dengan baik.

Pemberdayaan petani peserta Gernas Kakao dilaksanakan dengan metode pemberian materi dan diskusi selanjutnya dilakukan praktek lapang tentang budidaya (Penanaman, Pemeliharaan, Pemupukan, Sambung Samping dan Pengenalan dan Pengendalian hama/Penyakit tanaman kakao).

Gernas Kakao sangat berguna bagi kami karna kami banyak belajar tentang pemeliharaan tanaman coklat (kakao) juga sebagai mana berkelompok yang baik. Setelah pelatihan Gernas kami bisa peroleh cara berkebun coklat yang baik mulai tanam, dipelihara, dipupuk, disemprot dan di pangkas. Pelatih dari Dinas Pertanian juga melatih kami membuat kelompok yang bagus dan cara berkelompok yang benar mulai dari penyusunan pengurus, persuratan, pembukuan dana kelompok dan banyak yang disampaikan. Ini baru pertama kami dapat pelatihan macam ini. Kami senang kalau begini terus Dinas Pertanian kasikan kami pelatihan biar kami bisa makin bagus berkelompok. Hanya sedikit saja yang dilatih dari kami cuma 2 orang dari kelompok kami coba semua lebih bagus lagi, Silas (27 tahun) Kelompok Tani Sumule Desa Sepang dalam wawancara tanggal 25 Mei 2013).

Demikian juga dengan yang disampaikan Emanuel, ST. (44 tahun) dari Kelompok Tani Eran Batu Desa Tanete Batu saat wawancara 5 Mei 2013 yang mengatakan bahwa:

Pelatihan yang kami ikuti di kegiatan Gernas Kakao kami senang sebab kita dilatih betul bagaimana berkebun kakao yang baik. Selama tiga (3) hari pelatihan materinya sangat lengkap mulai dari Teknis budidaya sampai pasca panen. Kami juga dibimbing cara berkelompok yang benar bagaimana kalau kita sebagai ketua, sekertaris dan sebagai anggota. Dari pelatihan kami sudah tahu juga cara sambung samping pada tanaman kakao. Kami juga bisa kembangkan kelompok kami setelah diajar cara mengatur kelompok baik administrasi maupun pengaturan dana kelompok. Sebelumnya kami belum pernah dilatih seperti ini fasilitas yang dibagikan selama pelatihan juga kami syukuri. Kami berharap kegiatan ini berkelanjutan.

Hasil wawancara di atas secara jelas menggambarkan bagaimana kerinduan petani pada pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bertani dan berkelompok. Petani sangat membutuhkan bimbingan dan pelatihan untuk semakin berdaya dalam usahatani yang digelutinya. Model pelatihan yang disajikan dalam kegiatan Gernas Kakao sangat didambakan petani dalam setiap program pembangunan pertanian yang dilakukan pemerintah. Gambaran yang diperoleh bahwa pemberdayaan petani dengan bentuk pelatihan dalam Program Gernas Kakao memberi andil dalam peningkatan kemampuan petani secara individu dan tentu akan berdampak bagi penguatan dan pengembangan kelompoknya sebagai sebuah lembaga.

b. Pendampingan TKP-PLP-TKP dan Penyuluh Pendamping

Tenaga Pendamping diperlukan untuk mengawal pelaksanaan gerakan agar benar-benar sesuai dengan sasaran diharapkan. Petugas pendamping ini merupakan sarjana pertanian yang berasal dari Perguruan Tinggi setempat dengan sistem kontrak, TKP ini dibantu oleh Petugas Lapangan Pembantu Tenaga Kontrak Pendamping adalah Tenaga Kontrak perkebunan (PLP TKP) lulusan SLTA/Sekolah Kejuruan Pertanian yang direkrut oleh Dinas Provinsi yang membidangi Perkebunan selama kurun waktu tertentu dan melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Pembantu TKP untuk pelaksanaan kegiatan Gerakan Peningkatan

Produksi dan Mutu Kakao Nasional serta tidak menuntut menjadi pegawai negeri Pemda Kabupaten Mamasa dan Kementerian Pertanian RI. Salah satu tugas TKP-PLP-TKP yang termuat dalam Pedoman Teknis adalah Melakukan penumbuhan dan pembinaan kelembagaan petani serta mengawal seluruh bantuan sarana produksi Gernas.

Hasil beberapa wawancara dengan petani di lapangan, observasi dan dari hasil laporan tahunan Dinas Pertanian diketahui bahwa petugas yang ditempatkan di Kecamatan Messawa tidak pernah diketahui oleh petani setempat dan tidak melakukan tugas seperti yang tertuang dalam petunjuk teknis. Berikut hasil wawancara dengan petani peserta Gernas Kakao di Kecamatan Messawa:

Kami tidak tahu kalau ada petugas dari provinsi yang tugas di sini karena tidak ada kami ketemu dan datang di sini. Mungkin pernah di desa lain. Bagus coba datang disini kami bisa belajar untuk memajukan kelompok di sini juga bisa mengajar kami memelihara coklat di kebun. Kami hanya kenal dengan pak Sutar Paelo yang ditugaskan sebagai penyuluh pendamping dari Dinas Pertanian Mamasa. Kami biasa cerita dengan Pak Sutar tentang kegiatan kelompok dan cara membuat proposal ke Pemerintah untuk mendapat bantuan, Silas (31 tahun) kelompok tani Sumule Desa Sepang, wawancara 25 Mei 2013.

Senada dengan yang diutarakan Simon Sannang (39 tahun) dari Kelompok Tani Eran Batu Desa Tanete Batu dalam wawancara tanggal 5 Mei 2013 mengatakan bahwa:

Kelompok kami ini sudah ikut kegiatan Gernas Kakao 2 kali dari tahun 2010 dan 2011 namun belum ada kami ketemu petugas pendamping yang dari provinsi. Waktu sosialisasi kami diberikan informasi tentang persiapan kegiatan dan syarat petani yang bisa

ikut kegiatan dan adanya petugas pendamping yang ditempatkan oleh provinsi. Kalau dibaca bukunya gernas bagus coba petugas itu dampai di kelompok karena kami memang masih butuh dibina oleh pemerintah agar kelompok bisa maju. Selama Gernas dilakukan tahun 2010 tidak ada petugas dari provinsi yang datang ke desa kami dan tidak ada kami ketemu petugas itu tidak tahu kalau di tempat lain. Coba ada ke sini kami akan senang karena kami suka ada petugas yang bimbing kami membesarkan kelompok dan mengajar kami berkebun coklat. Yang ada petugas di sini yaitu penyuluh pendamping dari kabupaten yang sering ketemu dengan kami. Penyuluh dari dinas membantu kami membuat laporan kegiatan Gernas dan mengajar kami cara membuat usulan kegiatan ke Dinas Pertanian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fungsi penumbuhan, pembinaan dan penguatan kelompok oleh TKP-PLP-TKP tidak terlaksana. Tidak terlaksananya kegiatan ini sebab petugas yang bertanggung jawab dalam fungsi ini tidak melaksanakan tugas sesuai yang diharapkan. Ini memberi gambaran bahwa monitoring dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten tidak berjalan baik dan tidak ada garis koordinasi dan kesepahaman yang baik. Pendampingan oleh TKP-PLP-TKP ini yang fungsinya sangat mendukung dalam pembinaan dan penguatan kelompok tani tidak terlaksana dan tentu menjadi salah satu penyebab tidak signifikannya dampak pelaksanaan Gernas Kakao terhadap target capaian yang dituangkan dalam program Gernas Kakao di Kecamatan Messawa dan Kabupaten Mamasa secara umum.

Lemahnya koordinasi dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan di lapangan antara provinsi dan kabupaten tentu berdampak

pada tidak optimalnya fungsi setiap elemen dalam kegiatan Gernas Kakao. Hal ini terbukti dengan tidak berfungsinya tenaga pendamping ini hingga tahun 2012 yang lalu berdasarkan laporan dari Sekretariat Gernas Kabupaten Mamasa. Dalam laporan ini disebutkan bahwa lemahnya pendampinga di lapangan salah satu penyebabnya adalah tenaga pendamping yang ditugaskan oleh pemerintah provinsi tidak melaksanakan tugas di lapangan. Demikian juga rekomendasi dari kabupaten yang menghendaki tenaga yang ditempatkan sebagai TKP-PLP-TKP adalah warga setempat atau penyuluh kontrak di kecamatan yang tahu dan mengerti kondisi setempat yang mudah berkomunikasi dengan masyarakat di wilayah kerjanya. Kenyataannya tidak mendapat respon dari Dinas Perkebunan Provinsi sebagai satker penentu petugas TKP-PLP-TKP.

Pendampingan yang berjalan hanya dilakukan oleh tenaga penyuluh pertanian yang ditempatkan oleh Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa sebagai penyuluh pendamping. Meskipun fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya sebagai penyuluh pendamping sangat minim (Rp.150.000/bulan/penyuluh) mereka bisa melaksanakan tugas dengan baik meskipun ada pula dari antara penyuluh yang ditugaskan tidak menjalankan fungsinya sebagai penyuluh pendamping Gernas Kakao. Ini menunjukkan bahwa petugas yang lebih efektif penempatannya adalah penyuluh pendamping yang ditetapkan oleh

pemerintah kabupaten melalui Dinas Pertanian, Perkebunan dan hortikultura Kabupaten Mamasa.

c. Bantuan Upah Kerja

Bantuan upah kerja yang diberikan dalam kegiatan gernas adalah dana stimulus bagi optimalisasi pelaksanaan program nasional ini. Besarnya dana yang diberikan bagi petani adalah sebesar Rp. 750.000,- per hektar. Mekanisme penyalurannya adalah melalui rekening setiap kelompok tani peserta kegiatan oleh KPPN Majene. Kelompok diperbolehkan mencairkan dana upah kerja ini jika sudah melaksanakan semua kegiatan dalam Program Gernas Kakao yang diikutinya.

Distribusi dan transfer dana bantuan upah kerja kepada kelompok tani peserta Gernas Kakao sejak 2010 hingga 2012 tidak mengalami persoalan berarti. Hanya pada beberapa kelompok yang mengalami kendala keterlambatan proses transfer dana yang disebabkan kesalahan dalam input nama atau nomor rekening kelompok. Setelah proses transfer dana ini dilaksanakan maka kelompok tani tinggal menyelesaikan pekerjaan di lapangan kemudian mengambil rekomendasi pencairan dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura untuk dibawa ke BANK BRI untuk pencairan dana tersebut.

Sejak tahun 2010 hingga 2012 kelompok peserta gernas kakao menerima dana bantuan upah kerja rata-rata sebesar 7.000.000 ribu

rupiah. Jadi selama tiga (3) tahun ini kelompok bisa memperoleh sekitar 21 juta rupiah setiap kelompok. Jika dana ini dibagi kepada setiap petani dalam satu kelompok memang tidak besar manfaatnya tetapi jika dikelola secara optimal dan profesional akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kelembagaan kelompok tani dan anggota kelompoknya.

Hasil wawancara dengan pengurus Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima berikut menggambarkan kondisi yang terjadi dalam kelompok dengan adanya dana bantuan upah kerja dalam program Gernas Kakao:

Dana bantuan upah kerja kami terima sebesar Rp. 750.000 per hektar. Tahun 2010 kami didapat dana upah kerja sebesar 8 juta lebih. Awalnya kami disuruh buka rekening kelompok baru nomornya diberikan ke kabupaten. Kami diperbolehkan cairkan dana bantuan ini setelah pekerjaan kami diperiksa tim kabupaten baru diberikan rekomendasi pencairan. Dana bantuan upah ini kami bagi-bagikan ke anggota setelah dicairkan di BRI (Bank BRI). Kami tidak menyimpan dana itu dalam kas kelompok kami. Itu makanya dana kelompok kami selalu sedikit karena kurang kesadaran untuk menambah dana kelompok. Seandainya disimpan baru dipake beli pupuk baru dijual di kelompok kan bisa menjadi modal usaha kelompok dan bisa berkembang. (Alepu, (31 tahun) dari kelompok tani Buttu Lima Desa Pasapa' Mambu dalam wawancara 12 Mei 2013).

Demikian juga yang disampaikan Stepanus (27 tahun) dari kelompok Tani Sumule Desa Sepang dalam wawancara 25 Mei 2013 mengatakan bahwa:

Dana bantuan upah kerja kami terima melalui rekening kelompok yang kami buka di BRI. Pada tahun 2010 kami memperoleh dana

8.250.000 rupiah dan tahun selanjutnya juga hampir sama. Sampai tahun 2012 kami sudah terima dana bantuan ini sebesar 18.375.000. Dana bantuan ini kami cairkan setelah pekerjaan kami selesai dan sudah diperiksa dengan menggunakan surat rekomendasi dari dinas ke BRI. Selanjutnya kami bagikan kepada setiap anggota sesuai daftar di CPCL. Andai dikumpul sudah banyak dana kelompok kami dan bisa dipakai berusaha di kelompok. Hanya karena kami selalu bagi setiap sudah dicairkan di BRI. Kami memang terkendala karena anggota belum sadar dalam meningkatkan modal kelompok jadi belum bisa berkembang dan bisa punya modal banyak.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dana bantuan upah kerja dalam kegiatan gernas kakao sudah dibagikan dan disalurkan kepada petani sesuai mekanisme. Prosedur transfer dan penyalurannya kepada kelompok tani juga sesuai ketentuan yang ditetapkan. Hanya belum dimanfaatkan oleh petani untuk membantu mengembangkan dan memajukan kelompok tani mereka. Bank yang menjadi mitra pemerintah dalam penyaluran dana kelompok tani adalah BANK BRI yang ada di Kecamatan Sumarorong dan BRI Cabang Pembantu di Mamasa.

Gambaran secara umum dari pelaksanaan Program Gernas Kakao di Kecamatan Messawa menunjukkan bahwa implementasi program pada kelompok tani terlaksana pada kegiatan pemberdayaan petani, penyaluran sarana produksi dan bantuan upah kerja. Kegiatan pendampingan oleh petugas TKP-PLP-TKP tidak terlaksana dalam program gernas sejak 2010.

E. Dampak Pelaksanaan Program Gernas Kakao Terhadap Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa.

Program Gernas Kakao di Kecamatan Messawa dilaksanakan sejak tahun 2010. Tahun 2013 ini sudah masuk tahun ke-4 program ini hadir di wilayah ujung selatan Kabupaten Mamasa. Salah satu syarat dalam program nasional ini adalah peserta adalah petani kakao yang tergabung dalam suatu kelompok tani dengan luas kebun minimal 0,25 hektar dan maksimal 2 hektar. Kelompok tani mengajukan permohonan dalam daftar CPCL ke Dinas untuk dimasukkan sebagai peserta kegiatan. Selain untuk meningkatkan produksi dan mutu kakao, program Gernas Kakao ini juga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kelembagaan kelompok tani dengan pola pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan sebagai kegiatan utama dan pendukung gerakan.

Kondisi kelembagaan tani (kelompok tani) dan dampak pelaksanaan Gernas kakao di Kecamatan Messawa akan dikaji dan dianalisis dengan identifikasi pada 3 komponen yang biasa disebut analisis R-O-N sebagai berikut:

- a. *Resources* (Sumber Daya; Potensi Lahan, Dana Kelompok, SDM dan Teknologi/Informasi)
 - 1). Potensi Lahan Kelompok Tani

Tanah mempunyai makna yang sangat strategis karena didalamnya terkandung bukan hanya aspek fisik tetapi juga aspek sosial, ekonomi, budaya bahkan politik serta pertahanan dan keamanan dan aspek hukum. Secara teoritis tana memiliki 6 (enam) jenis nilai, yaitu: (1) Nilai produksi, (2) nilai lokasi, (3) nilai lingkungan, (4) nilai sosial, (5) nilai politik, dan (6) nilai hukum. Sumber daya lahan mempunyai nilai sempurna apabila formasi nilai tanah mencakup keenam jenis nilai tersebut. Untuk distribusi dan pemanfaatan tanah secara berkeadilan dan efektif maka pemerintah harus berperan dalam mengatur distribusi dan pemanfaatannya sehingga tida terjadi monopoli oleh pemilik modal dan tidak adanya diskriminasi bagi masyarakat bawah yang kurang mampu. Dengan demikian tanah dalam nilai ekonomis dan produksi dapat dikelola atau dimanfaatkan untuk memenuhi kehidupan dan menjamin pencapaian kesejahteraan masyarakat.

Keunggulan masyarakat di pedesaan adalah potensi lahan yang cukup dalam berusahatani. Demikian juga halnya di Kecamatan Messawa petani memiliki lahan yang cukup luas untuk berusahatani. Berikut kutipan wawancara dengan pengurus kelompok tani Eran batu, Sumule dan Buttu Lima mengenai potensi lahan kelompok sebelum Gernas Kakao:

Luas kebun kakao anggota kelompok kami rata-rata 0,5 dan secara keseluruhan luas kebun kakao dalam kelompok kami 13,5 hektar yang terbagi di 27 anggota kelompok. Memang produksinya kurang sebelum gernas kakao dan kondisinya juga rusak akibat kurang terawat dan diserang hama/penyakit tanaman terutama PBK. Kondisi ini juga membuat kami jadi malas memelihara kebun kakao kami. Untuk pengembangan lahan kami sangat potensi untuk ditanami kakao atau komoditi lainnya (Emanuel, ST (44 tahun) sekretaris kelompok tani Eran Batu dalam wawancara tanggal 5 Mei 2013) .

Demikian halnya yang diutarakan Salmon S (47 tahun) ketua Kelompok Tani Sumule Desa 25 Mei 2013):

Kebun coklat saya luas mungkin ada 4 hektar namun anggota lain ada juga yang hanya 0,5 hektar. Kalau disatukan sekitar 24 hektar kebun kakao yang dikelola oleh 25 anggota. Anggota kelompok saya rata-rata punya kebun coklat 1 hektar. Hanya sebelum ada pupuk gernas buahnya masih sedikit. Kami tidak pernah pupuk coklat kami dulu karena masih subur cuma tidak banyak buahnya. Makanya kami kasih banyak tanam supaya banyak hasilnya kalau kebun coklat luas. Anggota kelompok kami lebih banyak yang tanam coklat dari pada kopi karena kami anggap mudah dipelihara dan harganya cukup bagus. Kalau kopi susah dipelihara dan harganya biasa sangat rendah. Tanah di Sepang masih banyak kalau mau kita berkebun baru subur juga dibanding di daerah lain.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa potensi sumber daya alam (lahan) sangat memadai untuk membantu perkembangan kehidupan petani baik secara pribadi dalam kehidupannya maupun untuk kemajuan kelompok. Kekuatan dan potensi yang dimiliki sebuah kelembagaan petani sangat

menentukan untuk tumbuh dan berkembangnya kelembagaan tersebut. Dengan potensi alam terutama lahan yang cukup akan membantu dalam peningkatan ekonomi petani secara individu dan akan berimbas pada penguatan dalam kelembagaan petani yang ditempatinya.

Input yang diberikan dalam program Gernas Kakao yang berkaitan dengan lahan petani adalah bibit SE (*Somatic Embriogenesis*) dengan volume 1000 tegakan per hektas kebun kakao yang dibongkar. Bibir SE diberikan kepada kelompok tani peserta kegiatan Peremajaan. Selain itu diberikan pula Pupuk dengan volume 40 kilo gram per hektar dan hansprayer 1 unit per 5 hektar lahan dalam daftar CPCL. Tabel 6 berikut ini memperlihatkan perbandingan bibit SE dan Sarana Produksi untuk Kelompok Tani Eran Batu, Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima sejak Tahun Anggaran 2010 sampai dengan Tahun Anggaran 2010.

Tabel 5: Potensi Lahan dan Perbandingan Penerimaan Bantuan Bibit SE pada kelompok tani

No	Nama Kelompok	Luas Lahan 2009	Penerimaan Bibit SE	Luas Lahan 2012
1	Eran Batu	18 ha	12.000 teg.	29 ha
2	Sumule	27,5 ha	-	27,5 ha
3	Buttu Lima	24 ha.	7.000 teg.	30,25 ha

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa Kelompok Tani Eran Batu menerima bibit lebih banyak dari kelompok tani yang lain yaitu 12.000 tegakan. Kelompok Tani Buttu Lima menerima alokasi bantuan bibit SE sebanyak 7.000 tegakan. Kegiatan ini diikuti pada Program Gernas Kakao Tahun Anggaran 2011. Sementara kelompok tani Sumule tidak mendapat bantuan bibit SE sebab memang tidak ikut dalam kegiatan Peremajaan sejak Program Gernas Tahun Anggaran 2010 hingga 2012. Kelompok Tani Sumule hanya mengikuti kegiatan rehabilitasi dan intensifikasi.

Hasil observasi yang dilakukan selama penelitian ini ada penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan gernas jika didasarkan pada pedoman umum atau petunjuk teknis. Penyimpangannya adalah, kegiatan peremajaan adalah kegiatan pergantian tanaman tua dengan tanaman baru dari bibit SE (*Somatic embryogenesis*). Ini berdampak pada penambahan luas lahan kebun Kelompok Tani Eran Batu dari 18 hektar menjadi 29 hektar dan Kelompok Tani Buttu Lima dari 24 hektar menjadi 30,25 hektar sementara Kelompok Tani Sumule tidak terjadi penambahan lahan sebab tidak ikut kegiatan Peremajaan. Mestinya luasan kebun tidak ditambah tetapi pergantian tanaman. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan kelompok tani peserta gernas sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut:

Bibit yang dibagikan di Gernas kami tanam di dekat kebun kami. Kami memang tidak ikuti petunjuk gernas karena sayang masih berbuah. Bibit yang dibagikan kami rasa kurang karena dilihat di daftar kegiatan yang kami ikuti cuma 7 hektar jadi kami bagi-bagi dengan sesama anggota. Bibit yang dibagikan pertumbuhannya baik sebab dipupuk. Sekarang sudah besar dan sudah bisa berbuah tahun depan. Dalam kelompok kami kebun kami bertambah 6 hektar lebih karena adanya bibit gernas. Jhon Kandasong (45 tahun) Ketua Kelompok Tani Buttu Lima dalam wawancara 10 Mei 2013.

Senada dengan yang dikemukakan Darius Oba (39 tahun) ketua Kelompok Tani Eran Batu dalam wawancara 5 Mei 2013 mengatakan:

Pada tahun 2010 kelompok kami ikut kegiatan peremajaan 5 hektar dan diberikan bibit 5000 pohon dan tahun 2011 ikut kegiatan peremajaan 7 hektar dan menerima bibit 7000 pohon. Jadi sudah 12.000 bibit yang kami terima di kegiatan Gernas. Pertumbuhan bibitnya bagus dan sudah ada yang mulai berbuah yang kami tanam akhir tahun 2010 lalu. Memang kami salah karena tidak sesuai dengan petunjuk gernas dimana bibit ini untuk mengganti tanaman yang sudah tua. Namun kenyataannya kami tanam di lokasi yang lain bukan ganti tanaman yang tua. Kami berharap ini bisa bantu kami menambah hasil kebun kakao kami jika sudah berbuah .

Dampak yang dirasakan kelompok tani dengan adanya program ini secara langsung adalah penambahan areal kebun anggota kelompok dan tentu akan berdampak pula bagi perkembangan kelompok taninya dalam kurun waktu 3 tahun setelah kegiatan dengan berproduksinya bibit SE yang mereka tanam. Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa pertumbuhan tanaman kakao dari bibit SE, membawah harapan

bagi petani sebab tingkat pertumbuhannya baik dan cepat berproduksi dan diperkirakan tahun 2013 ini sudah mulai berproduksi.

2) Modal (Dana) Kelompok

Menurut Habib, (2009) bahwa fungsi modal dalam tataran tingkat mikro (usahatani), tidak hanya salah satu faktor produksi melainkan juga berperan untuk meningkatkan kapasitas dalam mengadopsi teknologi. Pada era teknologi pertanian yang semakin modern, pengerahan modal yang intensif baik untuk alat-alat pertanian yang semakin modern, pengerahan modal yang intensif, baik untuk alat-alat pertanian maupun sarana produksi mungkin akan menjadi suatu keharusan. Bagi pelaku pertanian, situasi tersebut dapat kembali memunculkan masalah karena sebagian besar tidak sanggup mendanai usahatani yang padat modal dengan dana sendiri. Salah satu ciri pertanian rakyat di Indonesia adalah manajemen dan permodalan yang terbatas. Modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian, pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu : (1) untuk menunjang pembentukan modal

lebih lanjut, dan (2) untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani.

Dari segi modal kelompok (dana/uang) kelompok tani yang ada di Kecamatan Messawa berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata masih sangat minim. Hanya beberapa kelompok saja yang memiliki modal atau dana kelompok yang mencukupi kebutuhan kelompoknya dan kebutuhan anggotanya.

Kondisi modal kelompok tani sebelum Gernas Kakao sangat minim. Dalam kasus di tiga (3) kelompok tani yang dijadikan sampel (Kelompok Tani; Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima) diperoleh data bahwa Kelompok Tani Eran Batu memiliki dana kelompok sebesar Rp. 4.323.000,- sedangkan Kelompok Tani Sumule dana kelompoknya hanya Rp. 250.000,- dan Kelompok Tani Buttu Lima tidak ada dana kelompoknya. Modal kelompok tani Eran Batu diperoleh dari iuran anggota sebesar Rp. 1000 per bulan demikian pula di kelompok tani Sumule. Kondisi yang ada di lapangan dalam hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa iuran ini tidak rutin dibayar anggota. Sementara untuk kelompok tani Buttu Lima memang tidak ada aturan dan kesepakatan tentang adanya iuran anggota kelompok.

Program Gernas Kakao memberikan bantuan upah kerja kepada kelompok tani peserta kegiatan dengan nilai Rp. 750.000,-

per hektarnya. Dana ini diberikan dengan tujuan sebagai stimulus bagi petani dan kelompoknya dalam ikut secara optimal melaksanakan program nasional ini. Setiap kelompok tani menerima dana bantuan upah kerja ini sebesar dengan luasan areal yang didaftarkan dan ditetapkan sebagai peserta kegiatan Gernas Kakao. Nominalnya pun tidak merata dan tidak sama untuk setiap kelompok tergantung luas areal yang terdaftar dalam CPCL peserta Gernas kakao. Proses penyalurannya melalui transfer dari KPPN ke rekening kelompok tani dan dicairkan dengan rekomendasi Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa setelah kegiatan dilaksanakan di lapangan. Tabel 6 berikut menggambarkan besaran dana yang diterima Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima.

Tabel 6 : Besarnya Dana Upah Kerja Yang diterima Kelompok sejak Tahun Anggaran 2010 sampai Tahun Anggaran 2012.

No	Nama Kelompok	Besarnya Dana Bantuan Upah Kerja			
		2010	2011	2012	Jumlah
1	Eran Batu	8.250.000	5.250.000	0	13.500.000
2	Sumule	8.250.000	6.000.000	4.125.000	18.375.000
3	Buttu Lima	8.250.000	18.000.000	5.625.000	31.875.000

Sumber: Data Primer setelah diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa ketiga kelompok memperoleh dana yang cukup besar jika dikelola dalam kelompok sebagai

dana usaha. Selama program ini berlangsung hingga 2012, Kelompok Tani Eran Batu menerima dana sebesar Rp. 13.500.000,-, Kelompok Tani Sumule memperoleh dana sebesar Rp. 18.375.000,- dan Kelompok Tani Buttu Lima memperoleh dana yang lebih besar sebanyak Rp. 31.875.000,-.

Modal kelompok menjadi salah satu tolak ukur kemajuan dan perkembangan kelompok tani sebab modal kelompok inilah yang menjadi sarana untuk membantu kelancaran aktivitas kelompok dan bisa menjadi sarana untuk membuka usaha kelompok sebagai modal usaha seperti usaha simpan pinjam anggota.

Dalam wawancara dengan kelompok tani diperoleh informasi bahwa baik Kelompok Tani Sumule maupun kelompok tani Buttu Lima tidak memanfaatkan dana bantuan dalam kegiatan Gernas Kakao sebagai modal usaha. Terlebih di kelompok Buttu Lima dimana dana yang telah mereka terima keseluruhannya mereka bagikan kepada masing-masing anggota kelompok. Sementara di kelompok tani Sumule hanya menyisahkan dana bantuan tersebut sebesar Rp.1.150.000,-sebagai kas kelompok mereka. Hal ini terjadi karena semua anggota belum berfikir bahwa jika dana ini dikembangkan dalam kelompok sebagai modal usaha akan bisa berkembang dan akan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan anggota dan kemajuan kelompok secara umum. Lain

halnya dengan Kelompok Tani Eran Batu yang memanfaatkan dana dari Gernas Kakao yang diterima sebagai modal usaha kelompoknya. Hasil wawancara dengan ketiga kelompok tani sampel ini sebagai berikut ini:

Modal kelompok kami dulunya memang hanya sedikit dan hanya bisa dipakai untuk keperluan rapat kelompok dari anggota yang membayar iurannya namun tidak semuanya. Dari pelatihan Gernas Kakao kami diajar untuk mengelola kelompok dan perlunya modal kelompok sehingga dana yang kami terima disimpan di kelompok dan menjadi dana usaha yang biasa kami pinjam kalau sekolah lagi anak-anak atau ada keperluan mendesak dengan bunga 2% setiap bulan dari dana kelompok yang kami pinjam. Kami juga ada iuran anggota Rp. 1000 setiap bulan dan sekarang modal kami sudah 16 juta lebih. (Simon Sannang (42 tahun) bendahara Kelompok Tani Eran Batu, wawancara tanggal 5 Mei 2013).

Beda dengan yang disampaikan Deppasulle (35 tahun) Bendahara Kelompok Tani Buttu Lima dalam wawancara tanggal 10 Mei 2013 mengatakan bahwa:

Dana kelompok kami dari dulu sama saja tida ada perubahan tidak ada tambahannya. Seandainya kami kumpul dana yang diperoleh dari 3 kali ikut kegiatan Gernas Kakao kami sudah punya dana 31 juta lebih. Hanya kami selalu bagi habis setelah kami dikasikan dana gernas. Kami memang salah karena sudah diajar dalam pelatihan supaya kami simpan dana tapi tetap saja kami bagi makanya beginilah kelompok kami tidak berkembang dananya. Baru tidak ada gunanya itu uang kami bagi karena tidak dilihat apa yang dibeli coba kami simpan mungkin bisa dipake dalam kelompok.

Dari kutipan wawancara di atas kita mendapatkan gambaran bahwa memang ada perbedaan pemahaman diantara petani dan

kelompok tani tentang pentingnya modal kelompok. Di kelompok tani Eran Batu, mereka memanfaatkan adanya bantuan dana (upah kerja) dari kegiatan gernas untuk dijadikan modal kelompok sehingga bisa mereka pakai untuk kebutuhan kelompok mereka. Beda dengan kelompok di Sumule dan Buttu Lima yang tidak menyimpan dana yang ada untuk menjadi modal kelompoknya. Hal ini terjadi karena kesadaran dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kelompok berbeda. Tabel 7 berikut menggambarkan perkembangan modal (dana) kelompok.

Tabel 7 : Perkembangan Modal (dana) Kelompok Tani Peserta Gernas di Kec. Messawa

No	Nama Poktan	Desa	Dana Kelompok (Rp)	
			2009-2010	2011-2012
1	Sumule	Sepang	250.000,-	1.350.000,-
2	Eran Batu	Tanete Batu	4.323.000,-	16.500.000,-
3	Buttu Lima	Pasapa' Mambu	0,-	150.000,-

Sumber: Data Primer setelah diolah

Tabel 7 menunjukkan bahwa, dari ketiga kelompok (Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima) sebagai peserta gernas kakao hanya kelompok Eran batu saja yang mengalami perkembangan modal kelompoknya. Sementara di kelompok Sumule dan Buttu Lima perkembangan dana kelompoknya tidak memadai. Modal kelompok memang menjadi salah satu tolak ukur kemajuan dan perkembangan kelompok tani sebab modal yang ada akan menjadi sarana untuk membantu kelancaran aktivitas kelompok dan bisa

menjadi sarana untuk membuka usaha kelompok sebagai modal usaha seperti usaha simpan pinjam anggota.

Dana bantuan upah kerja dalam Program Gernas Kakao di Kecamatan Messawa berdampak pada peningkatan modal kelompok Tani Eran Batu yang selanjutnya dijadikan sebagai kas kelompok untuk kepentingan anggota kelompoknya. Penggunaan dana ini adalah untuk modal pinjaman berbunga bagi anggota yang pemanfaatannya sebagai modal usaha dan biaya pendidikan anak mereka. Dari hasil observasi selama penelitian diperoleh keterangan bahwa program kelompok tani Eran Batu sudah berjalan 1 tahun lebih yaitu sejak tahun 2012. Semua anggota juga merasakan dampak langsung adanya modal kelompoknya sehingga tidak perlu lagi meminjam pada tengkulak untuk kebutuhan biaya pendidikan anak mereka.

Apabila kondisi ini berjalan pada kelompok Tani Eran Batu, maka akan membawa manfaat jangka panjang dengan akan bertambahnya modal kelompok mereka. Hal yang penting dilakukan adalah pendampingan dalam hal pengelolaan dana selanjutnya termasuk dalam hal pembagian hasil usaha bagi setiap anggota. Berbeda halnya dengan kelompok tani Sumule dan Buttu Lima tidak membawa dampak untuk jangka panjang sebab tidak memanfaatkan secara optimal dana yang diberikan untuk

kepentingan jangka panjang. Dampak yang bisa dirasakan adalah dampak langsung pada saat dana diberikan kepada anggota kelompok.

3) Sumber Daya Manusia

Kemampuan pengolahan potensi alam dan lingkungan ditentukan oleh kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusianya. Meskipun potensi alam melimpah jika pengelolanya tidak memiliki kapabilitas maka potensi itu tidak akan memberikan hasil yang maksimal pada manusia. Kaitan dalam penelitian ini melihat potensi yang ada di Kecamatan Messawa sangat potensial untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat tinggal analisis pada potensi pengelolaannya oleh sumber daya manusianya. Tabel 8 berikut ini akan menyajikan data tentang tingkat pendidikan petani Kelompok Tani Eran batu, Sumule dan Buttu Lima.

Tabel 8: Perbandingan Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Nama Poktan/Desa	Jlh Anggota	Jenjang Pendidikan					
			S1	DIII	SMA	SMP	SD	Tdk Sekolah
1	Eran Batu/ Tanete Batu	27	1	0	11	10	4	1
2	Sumule / Sepang	25	0	0	5	10	7	3

3	Buttu Lima/ Pasapa' Mambu	29	0	0	0	3	12	14
Jumlah		81	1	0	11	23	23	18

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 8 menunjukkan bahwa, tingkat pendidikan petani peserta Gernas Kakao Tahun 2010 di Kecamatan Messawa masih rendah. Sebagian besar petani peserta Gernas Kakao adalah berpendidikan SD dan tidak sekolah jika presentasinya dihitung sekitar 56 % lebih. Dengan kondisi ini tentu sangat berpengaruh pada rendahnya kemampuan dalam pengelolaan usahatani dan tentu berpengaruh pada kemampuan pengelolaan kelompok sebagai sebuah organisasi dan lembaga. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan kondisi kelompok tani yang ada di Kecamatan Messawa masih stagnan belum ada perkembangan yang signifikan.

Kegiatan dalam Gernas Kakao yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusia adalah pendampingan dan Pemberdayaan Petani. Pendampingan dilakukan oleh petugas yang direkrut dan ditempatkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat. Tugasnya antara lain mengawal setiap pelaksanaan Program Gernas dan menumbuhkan serta mengembangkan kelembagaan petani. Pemberdayaan petani

dilakukan dengan pelatihan baik teknis budidaya maupun pelatihan pasca panen. Dalam pelatihan petani ini materi yang ditentukan dalam petunjuk teknis adalah; Teknis Budidaya, Analisis Ekosistem, Dinamika Kelompok, Pengenalan dan Pengendalian OPT, Teknik Pasca Panen, Manajemen Kelompok, dan Pemasaran.

Proses pelatihan dirancang dan dilaksanakan oleh panitia pelaksana dengan model pelatihan orang dewasa dalam ruangan dan praktek lapang. Pelatihan dilaksanakan selama 3 hari untuk teknis budidaya dan 3 hari untuk pelatihan pasca panen. Berikut petikan wawancara yang diperoleh selama penelitian mengenai kondisi SDM anggota kelompok dan kegiatan pelatihan:

Anggota kelompok kami lebih banyak yang tidak tamat SD hanya beberapa saja yang bisa sekolah lanjut SMA hanya 4 orang dari 30 orang anggota. Saya yang ditunjuk teman sebagai ketua kelompok hanya tamat SD. Persoalan kami adalah pengetahuan yang masih terbatas baik pemeliharaan tanaman coklat maupun yang lain. Pelatihan gernas cukup membantu kami namun kami masih butuh dibimbing petugas pertanian. Selama 3 hari lebih kami diajar dalam ruangan dan praktek sambung samping dan memupuk juga memangkas coklat. Kami juga dilatih cara mengembangkan kelompok dan mengatur keuangan kelompok. Hanya kami masih belum lakukan semua yang diberikan selama pelatihan (Jhon Kandasong (46 tahun) kelompok tani Buttu Lima, wawancara tanggal 10 Mei 2013).

Demikian halnya yang diutarakan oleh Salmon S (47 tahun) dari Kelompok Tani Sumule dalam wawancara tanggal 25 Mei 2013 menyatakan bahwa :

Kelompok kami anggotanya berjumlah 25 orang dan kebanyakan hanya tamat SD saja dan saya juga SD. Anggota kelompok kami yang SMP 3 orang dan 2 orang yang tamat SMA. Mungkin ini sebabnya kelompok kami jalan ditempat karena tidak ada yang pintar urus kelompok. Biasa kalau ada masalah orang tua kampung dipanggil selesaikan karena begitulah kebiasaan di sini. Kami senang karena dari pelatihan gernas kami ada ilmu sedikit yang bisa kami pakai berkebun dengan baik karena kami dilatih berkebun kakao yang benar dan cara berkelompok baik, dilatih menyambung dan memupuk coklat dengan baik namun kami masih butuh dilatih.

Berbeda dengan yang disampaikan Emanuel, ST (39 tahun)

Kelompok Tani Eran Batu saat wawancara 5 Mei 2013 mengatakan

bahwa:

Sebagian besar anggota kelompok kami adalah tamatan SMP ada juga yang sarjana. Sebagai sekretaris kelompok saya berpendidikan sarjana strata satu. Hanya 3 orang yang tamatan SD dari 29 anggota kelompok kami. Kami bisa mengoptimalkan lahan kami dari bantuan petugas pertanian yang biasa melakukan penyuluhan di desa kami. Kemampuan anggota juga berperan dalam membangun dan membina kelompok kami sehingga bisa bertahan sampai sekarang. Modal usaha kelompok juga berkembang dengan adanya bantuan dari pemerintah sebagai stimulus kelompok seperti dari kegiatan gernas ini. Pendampingan dan pelatihan juga menambah pengetahuan kami tentang teknik budidaya kakao dan bagaimana menejemen kelompok yang benar.

Dari kutipan wawancara di atas kita dapat ketahui bahwa tingkat pendidikan untuk ketiga kelompok berbeda. Kelompok Tani Eran Batu tingkat pendidikan anggotanya rata-rata SMP dan bahkan sekretarisnya seorang sarjana teknik. Berbeda dengan kondisi di Kelompok Tani Buttu Lima dan Sumule yang anggotanya

kebanyakan hanya SD, bahkan di Kelompok Tani Buttu Lima banyak pula yang tidak sekolah (tidak tamat SD). Transfer ilmu dan adopsi teknologi tentu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Jika pendidikan seseorang baik, maka tentu adopsi teknologi dan transfer ilmu yang dilakukan lewat pelatihan dan pendidikan akan lebih mudah sebaliknya, jika pendidikannya rendah maka adopsi dan proses transfer teknologi dan pengetahuan akan lambat dan terkendala.

Pemberdayaan petani yang dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dirasakan sangat besar manfaatnya bagi kelompok tani peserta Gernas Kakao. Pelatihan petani dan pelatihan Pasca Panen adalah bentuk pelatihan yang pertama kali diikuti oleh kelompok sejak Mamasa terbentuk. Dampak yang langsung dirasakan oleh kelompok adalah bertambahnya pengetahuan bagi peserta dalam hal teknis budidaya dan pasca panen kakao. Selain itu kemampuan mereka menata dan menyusun rencana kerja dan keuangan kelompoknya lebih baik dengan materi dan simulasi game yang diberikan oleh pelatih. Suasana pelatihan yang dibuat dalam suasana keakraban membantu mencairkan kekakuan antar peserta dan pelatih.

Motivasi yang diberikan pelatih untuk kelompok tani dalam membina dan menguatkan kelembagaannya terlihat pada

Kelompok Tani Eran Batu. Setelah pelatihan, pengurus melakukan rapat dengan anggota dan hasil pelatihan membantu dalam memberikan pemahaman pada anggota. Hasilnya dana kelompok mereka bertambah dengan menyimpan dana dari program Gernas Kakao sebagai modal usaha kelompoknya. Lain halnya dengan Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima dimana kedua kelompok ini belum menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pelatihan. Dampak jangka panjang yang bisa dirasakan oleh kelompok tani dari pelatihan ini adalah perbaikan teknis budidaya dan akan berpengaruh pada peningkatan produksi kakao anggota kelompok yang juga akan berpengaruh pada penguatan kelembagaannya. Komunikasi yang dibangun dan terjalin selama pelatihan antar sesama pengurus kelompok tentu memberikan inspirasi untuk berbuat lebih baik dalam kelompoknya. Nilai sosial dari interaksi sesama kelompok tani dalam pelatihan adalah adanya pengenalan terhadap sesama pengurus kelompok tani dan saling berbagi informasi yang berguna dalam membina dan mengembangkan kelompoknya. Hal ini dimungkinkan dengan materi dinamika kelompok yang diberikan membantu membangun komunikasi dan interaksi yang baik antar sesama peserta.

Peningkatan kapasitas manusia akan berperan dalam tata kelolah kehidupan dan mempermudah alih teknologi yang

disampaikan oleh petugas pertanian di lapangan ataupun pelatihan yang diikutinya. Dan menurut Salman (2008) dengan pengetahuan yang baik masyarakat suatu komunitas akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Kelompok masyarakat yang berdaya dengan kapasitas manusia yang memadai sudah pasti akan menjadi komunitas yang berdaya dan sudah semestinya mampu mengelola diri dan lingkungannya untuk mengatasi persoalan dan memenuhi kebutuhannya.

4) Akses Informasi dan Teknologi

Informasi dan teknologi dalam masa globalisasi ini sangat penting agar kita tidak tertinggal. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan adalah minimnya sarana dan fasilitas untuk akses informasi dan penguasaan teknologi. Infrastruktur yang belum memadai adalah faktor dan kendala utamanya. Kondisi ini juga yang terjadi di Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima. Mereka merasakan sulitnya memperoleh informasi terbaru berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan yang bisa membantu dalam mengelola usahatani mereka.

Sumber informasi yang utama bagi kelompok tani adalah dari petugas penyuluh desa yang biasa berkunjung ke desa.

Sumber informasi lainnya adalah dari media elektronik (radio dan televisi). Program gernas kakao memberikan informasi dan penguasaan teknologi dengan penyuluh pendamping 1 orang setiap desa dan ada 3 desa 1 orang petugas. Bentuk lain adalah pembagian buku pedoman teknis budidaya dan panduan kegiatan yang jumlahnya 2 buku per kelompok tani. Minimnya akses informasi dan penguasaan teknologi pada kelompok tani diperoleh dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Permasalahan yang dihadapi kelompok tani dalam memperoleh informasi dan penguasaan teknologi adalah akses dan sumber informasi yang sangat terbatas. Kelompok tani juga belum ada sanggar tani yang dimiliki kelompok dan sumber informasi hanya dari pertemuan kami dengan kelompok dan alat elektronik di rumahnya. Peralatan dan mesin pertanian juga masih sangat terbatas diberikan kepada kelompok tani. Dalam kegiatan Gernas Kakao fasilitas yang diberikan sebagai sumber informasi adalah buku petunjuk dan famplet kegiatan. Fasilitas alat pertanian yang diberikan adalah handsprayer dan gunting galah yang sudah biasa digunakan petani, Sutar Paelo, A.Ma (Petugas Penyuluh di Desa Sepang dan Tanete Batu) dalam wawancara 24 April 2013.

Dampak langsung yang dirasakan oleh kelompok tani adalah dari pendampingan penyuluh yang membantu kelompok menyusun dan membuat laporan kegiatan dan penyaluran sarana dan prasarana gernas kepada kelompok. Buku petunjuk kegiatan yang diberikan menjadi sumber pengetahuan yang didalamnya berisi berbagai aspek tentang budidaya tanaman kakao. Jika sumber

informasi ini dipelajari dengan seksama dan dipraktekkan setiap kelompok maka akan memberikan manfaat jangka panjang dengan perbaikan pengelolaan usahatani dan peningkatan produksi anggota kelompok.

b. *Organisation* (Organisasi)

Bulkis (2010) menyatakan bahwa berbicara tentang organisasi berarti kita berfokus pada suatu tatanan struktur yang merupakan hasil sejumlah peranan, interaksi tersebut bisa bersifat kompleks bisa pula bersifat sederhana, dapat berciri formal maupun informal dalam sebuah kelompok atau komunitas. Struktur yang dimaksudkan adalah susunan personil yang bertugas dan bertanggung jawab pada masing-masing bidang dan fungsi yang ditempatinya. Dalam struktur sebuah organisasi kita jelas melihat komposisi personil yang berperan dalam mengatur dan menjalankan kegiatan dan mekanisme organisasi.

Hasil observasi lapangan diperoleh bahwa dari ketiga kelompok tani sampling peserta Gernas Kakao di Kecamatan Messawa Tahun 2010 sudah memiliki struktur organisasi. Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima, struktur organisasinya adalah model sederhana yang terdiri dari; ketua, sekretaris, bendahara dan anggota-anggota. Hanya kelompok tani Eran Batu yang memiliki struktur organisasi yang lebih rinci dengan peran semua anggota kelompok masing-masing. Kedua kelompok ini menyusun

struktur organisasinya yang terdiri dari; ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi (seksi penyuluhan, seksi sarana produksi, seksi pemasaran dan seksi pemberantasan hama penyakit). Ketiga kelompok ini merupakan kelompok yang ada tidak spesifik dalam suatu komoditas tetapi sebagai wadah kelompok untuk semua bidang pertanian dan perkebunan. Rata-rata kelompok dibentuk berdasarkan domisili petani bukan atas dasar hamparan lahan petani tersebut.

Kegiatan Pemberdayaan Petani dalam Program Gernas Kakao memberikan muatan materi pada tentang pembinaan dan pengembangan kelompok yaitu Dinamika Kelompok dan Manajemen Keuangan Kelompok. Dalam materi dinamika kelompok peserta dilatih tentang cara berorganisasi, pengenalan karakter atau pribadi setiap individu, dan bagaimana pengurus menjalankan perannya mengatus organisasi. Setelah materi dilakukan permainan (game) untuk mengajak peserta untuk bekerja bersama sebagai satu kelompok dalam menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang diberikan oleh pelatih. Materi manajemen keuangan kelompok mengajar peserta pelatihan tentang pentingnya akuntabilitas atau pertanggungjawaban keuangan kelompok. Selain itu kelompok tani peserta pelatihan dilatih tentang pentingnya modal dan dana kelompok untuk kepentingan organisasi dan usaha kelompok.

Tabel 10 : Kelompok tani Eran Batu, Sumule dan Buttu Lima dalam Klasifikasi Kelompok Tani

No	Nama Kelompok Tani	Tahun Berdiri	Klasifikasi
1.	Eran Batu	1984	Madya
2.	Sumule	2004	Lanjut
3.	Buttu Lima	2006	Pemula

Sumber : BP3K Kecamatan Messawa.

Tabel 10 menunjukkan bahwa, kondisi ke tiga kelembagaan petani tersebut berbeda dalam tingkat klasifikasinya. Kelompok Tani Eran Batu yang sudah dibentuk sejak 29 tahun lalu sudah dikategorikan sebagai kelompok tani madya dengan kemampuan mengorganisir kelembagaannya dengan baik dan jumlah dana yang cukup memadai. Sedangkan Kelompok Tani Sumule masih dikategorikan sebagai kelompok tani lanjut dengan kondisi kelembagaan yang masih perlu penguatan namun bisa berkembang. Lain halnya dengan kelompok tani Buttu Lima yang kondisinya masih lemah dalam kapasitas organisasi kelompok dan modal usahanya. Umur kelompok adalah salah satu faktor dimana Kelompok Tani Eran Batu sudah dibentuk sejak 1984 atau sudah 29 tahun. Sedangkan Kelompok Tani Sumule dan Buttu lima baru dibentuk tahun 2004 dan 2006 atau baru 8 dan 6 tahun.

Hal ini diperoleh dari wawancara dengan Kepala BP3K Kecamatan Messawa Suropto, SP pada 26 April 2013:

Kelompok tani di wilayah ini sudah cukup lama terbentuk. Sejak masih bergabung dengan Kabupaten Pol-Mas sudah terbentuk beberapa kelompok tani. Namun kondisinya masih lemah dan

struktur organisasinya sederhana hanya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara hanya 2 kelompok saja yang terurai sampai seksi-seksi. Dalam daftar kelembagaan kelompok tani di kantor kami memang Kelompok Tani Eran Batu sudah dikategorikan sebagai Kelompok Tani Madya dan kelompok ini yang paling tua di Kecamatan Messawa sedangkan kelompok lain baru terbentuk setelah Mamasa jadi kabupaten. Dalam pelatihan Gernas Kakao Kelompok Tani dibimbing pula mekanisme kerja kelompok, cara menyusun rencana kerja dan penyelesaian masalah, fungsi dan tugas masing-masing pengurus dan pembukuan keuangan kelompok.

Dari gambaran di atas, kita ketahui bahwa kelompok tani yang ada di Kecamatan Messawa adalah kelompok domisili dan tidak spesifik pada satu komoditas saja namun kelompok untuk semua jenis usahatani. Struktur organisasi kelompok sederhana yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Tingkatan kategori kelompok taninya juga belum ada kelompok tani swadaya dan masih membutuhkan pendampingan.

Dampak yang secara langsung dirasakan kelompok dengan adanya program gernas ini secara langsung adalah adanya pengetahuan yang jelas tentang fungsi dan peran masing-masing pengurus, pentingnya saling bekerja sama dan pengertian dalam kelompok. Kegiatan pelatihan juga memberikan kemampuan bagi kelompok untuk mengatur kehidupan kelompoknya sesuai mekanisme organisasi. Dampak jangka panjangnya adalah jika mekanisme organisasinya dijalankan sesuai materi yang disajikan dan diberikan

dalam pelatihan adalah kemampuan manajerial organisasi akan berjalan baik dan secara kelembagaan akan menjadikan kelompok menjadi semakin berkembang.

Nilai tambah yang diterima oleh kelompok dengan program gernas kakao pada organisasi kelompok tani adalah kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kelompok. Materi dinamika kelompok akan membantu pengurus kelompok untuk bersama dengan anggotanya merumuskan langkah dan metode yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang ada. Kondisi ini akan memungkinkan kelompok tani bisa berkembang dengan baik jika selalu dipraktekkan dalam kehidupan kelompok taninya.

Berikut hasil wawancara dengan penyuluh dan beberapa anggota kelompok tani yang dilakukan oleh peneliti di Kecamatan Messawa:

Secara organisasi kelompok-kelompok tani di wilayah kami sudah terbentuk sejak dulu. Meskipun kami sadari bahwa kondisinya masih sederhana dan pelaksanaan fungsi dari struktur organisasinya belum berjalan sesuai yang diharapkan dimana fungsi organisasi dijalankan ketua kelompok saja. Kami selalu berupaya melakukan pembinaan dan pendampingan untuk mencapai tujuan pemerintah dalam mengembangkan kelompok tani. Dari sekian kelompok tani di desa Sepang dan Tanete Batu sebagai wilayah kerja saya tahun 2010-2011 model organisasi kelompok masih sederhana yang hanya terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota hanya di Kelompok Tani Eran Batu yang terinci sampai seksi-seksi (Sutar Paelo, A.Md. (54 tahun), penyuluh pendamping di Desa Sepang dan Tanete Batu (wawancara 24 April 2013)).

Senada dengan penyuluh pendamping di atas, Demas (52 tahun)

Penyuluh pendamping di Pasapa' Mambu mengatakan bahwa:

Kelompok tani di Desa Pasapa' Mambu sudah cukup lama terbentuk meskipun masih sederhana model kelompoknya. Kendala saya selama bertugas di desa ini adalah SDM petani yang rendah sehingga sulit dalam pembinaan dan pendampingan. Susunan pengurus kelompok di desa ini hanya model sederhana. Strukturnya adalah ketua, sekretaris, bendahara dan anggota-anggota dan kebanyakan yang berperan adalah ketua kelompok saja. Jumlah kelompok tani di Pasapa' Mambu adalah 9 (sembilan) kelompok tani dan 1 (satu) gapoktan. Kondisinya masih sama sejak 2008 hingga sekarang belum ada perubahan berarti. Kegiatan Gernas kakao yang diikuti kelompok-kelompok tani memberi pengetahuan tentang pengelolaan kelompok tani penyelesaian masalah dan teknik budidaya tanaman kakao (hasil wawanara 10 Mei 2013).

Kutipan wawancara kedua penyuluh menunjukkan bahwa struktur organisasi kelompok tani di Kecamatan Messawa masih sederhana. Fungsi organisasi sebahagian besar dijalankan oleh ketua kelompok saja. Kurangnya pendampingan dan pelatihan menjadi pokok permasalahan yang menjadi penyebab lemahnya organisasi kelompok tani di Kecamatan Messawa. Selain itu SDM petani yang belum memadai dimana tingkat pendidikannya hanya sebatas tingkat SD. Ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan transfer teknologi dan pengetahuan susah tercapai.

Kegiatan pemberdayaan petani dalam model pelatihan menjadi sarana awal bagi kelompok untuk memperoleh pengetahuan tentang manajemen kelompok. Dengan demikian kita dapat ketahui bahwa

program pembinaan kelompok tani seperti yang ada dalam Gernas Kakao ini menjadi salah satu metode untuk membina dan mengembangkan organisasi kelompok tani di Kecamatan Messawa dan mungkin juga di wilayah yang lain.

Struktur organisasi kelompok tani sudah tersusun meskipun ada perbedaan dimana ada yang terurai sampai masing-masing memiliki peran dalam seksi dan ada pula yang hanya terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara dan anggota di bawahnya. Meskipun demikian kebanyakan kelompok tani di Kecamatan Messawa hanya ketua saja yang menjalankan fungsi fungsi organisasi dia berperan sebagai ketua, juga sekretaris dan menjadi bendahara. Keadaan ini hampir ditemukan di setiap kelompok tani yang ada sebelum pelaksanaan Gernas Kakao.

Setelah pelaksanaan Program Gernas Kakao ada sedikit perubahan dimana masing-masing pengurus menjalankan perannya sesuai daftar susunan pengurus yang dibuat dalam kelompok. Hal ini terlihat pada beberapa kelompok tani yang dijumpai dalam observasi penelitian ini. Misalnya yang terjadi di Kelompok Tani Sumule dan Buttu Puang di Desa Sepang dengan tersusunnya administrasi pengarsipan kelompok oleh sekretarisnya dan laporan keadaan kas kelompok yang ada pada bendahara. Dan masih ada beberapa kelompok lagi yang

mengalami hal yang sama dengan berjalannya fungsi organisasi dalam peran masing-masing pengurus kelompok tani.

c. *Norm* (Norma)

Norma (norm) adalah seperangkat aturan atau kaidah yang tertulis dan tidak tertulis yang menjadi pedoman dalam tatanan hidup dalam sebuah kelompok masyarakat. Norma inilah yang menuntun dan mengarahkan komponen dari sebuah komunitas. Dengan adanya seperangkat kaidah dan aturan main akan membangun keteraturan dan mengarahkan suatu kelompok dan kelembagaan dalam aktivitas yang digelutinya. Norma-norma yang ada dan hidup di masyarakat biasanya bersumber dan dijiwai oleh budaya dan kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa, belum ada kelompok tani yang memiliki AD/ART. Kelompok Tani Eran batu yang merupakan salah satu kelompok tertua juga belum memiliki AD/ART yang menjadi pedoman dalam kehidupan kelompok. Demikian juga pada Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima tidak memiliki aturan main yang tertulis berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya.

Hasil wawancara yang dilakukan beberapa waktu lalu diperoleh informasi sebagai berikut:

Organisasi kelompok tani yang ada di wilayah kerja saya yang jumlahnya 84 kelompok belum satupun yang memiliki anggaran

dasar dan anggaran rumah tangga. Pembentukan kelompok dan tata cara kerjanya hanya didasarkan pada kesepakatan antar anggota yang membentuk kelompok tani tersebut. Mekanisme kerja kelompok dan aturan main organisasinya hanya didasarkan pada prinsip kekeluargaan dan saling percaya antara semua anggota. Pengaruh budaya dan kearifan lokal juga menjadi kunci dari setiap kelompok tani yang ada di Kecamatan Messawa. Selain itu hubungan kekerabatan dan kekeluargaan menguatkan mereka dalam membentuk dan membangun kelompoknya. Ini juga membantu kami sebagai petugas sehingga pekerjaan kami tidak sulit meskipun disadari bahwa seharusnya kelompok tani yang terbentuk mesti kami bimbing hingga memiliki aturan atau anggaran dasar dan anggaran rumah tangga kelompoknya, Suropto, SP (52 tahun) Kepala BP3K Kecamatan Messawa wawancara 26 April 2013.

Dalam wawancara lain dengan Kepala Desa Sepang (Sissik Randakila' (48 tahun) pada tanggal 24 April 2013 mengatakan bahwa:

Kelompok-kelompok tani di desa saya tidak ada aturan tertulisnya tidak ada anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya. Saya sudah kukuhkan 8 kelompok tani dan belum ada saya tanda tangani AD/ART kelompok tersebut. Ini mungkin karena keterbatasan kemampuan kelompok membuat aturan itu atau barangkali tidak penting untuk kelompok tani. Saya juga kurang paham ini karena tidak ada juga saya mendapat informasi dari petugas pertanian yang ditugaskan di sini. Ada penyuluh tapi tidak pernah saya lihat membina petani terutama membuat yang begitu di kelompok. Biasa datang kalau ada yang mau saya tanda tangani. Mungkin dilakukan di kantor penyuluh di kecamatan jadi saya kurang paham. Cuma memang di desa kami ini masih kuat adat dan budaya yang kami pegang teguh sehingga jarang ada masalah di desa kami baik masalah pribadi ataupun masalah dalam kelompok. Gotong royong dan semangat kekeluargaan masih kuat di sini dan kelompok-kelompok tani di sini merupakan rumpun keluarga, jadi gampang diatur.

Dari wawancara di atas kita mendapat gambaran jelas bahwa secara administrasi kelompok tani yang ada di Kecamatan Messawa

belum memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Dengan demikian secara kelembagaan, organisasi kelompok tani dalam wilayah Kecamatan Messawa masih tergolong organisasi sederhana yang belum memenuhi kriteria sebagai sebuah organisasi mapan. Kondisi ini bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan dan penguatan kelembagaan kelompok. Organisasi kelompok tidak memiliki alat dan sarana untuk mengatur tata kelola dan kerja organisasi.

Hasil observasi diperoleh hasil bahwa salah satu potensi yang menjadi penguatan dan pengikat kelembagaan kelompok tani di Kecamatan Messawa adalah hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Kelompok yang terbentuk adalah kelompok yang anggotanya adalah rumpun keluarga yang memudahkan mereka saling bekerjasama dan menyelesaikan masalah yang ada. Rasa persaudaraan dan hubungan kekerabatan menjadi pilar dalam aktivitasnya terutama aktivitas ekonominya sebab pemenuhan kebutuhan ekonominya adalah tanggung jawab bersama sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan. Ini menjadi ciri dari kelembagaan tradisional masyarakat pedesaan dimana aktivitas ekonomi melekat pada kelembagaan kekerabatan dan komunitas (Saptana, *dkk*, 2003).

Selain itu faktor budaya yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara di lapangan menggambarkan bahwa kuatnya pengaruh

budaya dan kearifan lokal pada kelembagaan petani khususnya kelompok-kelompok tani. Baik kelompok Tani Eran Batu, Kelompok Tani Sumule dan Buttu Lima semuanya mewarisi modal budaya yang kuat yaitu semangat kegotong royongan yang sudah menjadi tradisi dalam kelompok tani. Budaya gotong royong yang dalam bahasa dan istilah masyarakat “ma'bulele” adalah cara kerja secara berkelompok yang diaplikasikan dalam kehidupan bertani mereka. Cara kerja ini (*ma'bulele*) merupakan sistem arisan tenaga yang dilakukan baik dikebun maupun di sawah. Polanya hanya berbeda pada lamanya orang bekerja di satu (1) anggota ada yang dua jam dan ada pula yang 3 jam. Dalam 1hari biasanya 2 anggota kelompok yang mendapat giliran arisan tenaga ini. Mekanisme kerja dari *ma'bulele* diperoleh dari hasil wawancara berikut:

Budaya “ma'bulele” dilakukan mulai pagi hari dari jam 8 sampai jam 10. Kami kembali kerumah kami untuk makan siang, jadi tidak dibebankan makan siang ke anggota yang kena giliran ma'bulele. Setelah makan siang kalau disepakati kami masuk kerja lagi di kebun anggota jam 1 siang sampai jam 3 sore. Kebiasaan ma'bulele ini dilakukan di dua orang anggota dalam satu hari kalau pekerjaan banyak seperti pembersihan kebun atau kegiatan di sawah. Cara kerja seperti ini sangat bagus karena pekerjaan cepat selesai dan tidak dibedakan orang yang kerjanya kuat dan kerjanya lambat, tetapi kita samakan saja tidak ada yang dibedakan, meskipun yang tidak kuat kerja sebenarnya lebih untung (Darius Oba (39 tahun), Kelompok Tani Eran Batu dalam wawancara 5 Mei 2013).

Demikian pula yang disampaikan Salmon S. (47 tahun) Kelompok Tani Sumule Desa Sepang dalam wawancara 25 Mei 2013 yang mengemukakan:

Dalam kelompok kami ada yang namanya ma'bulele (budaya arisan tenaga). Caranya kami bekerja selama 2 jam untuk setiap anggota kelompok dan biasa kami kerja di dua kebun anggota setiap hari. Kita mulai kerja dari jam 07.30 sampai jam 09.30. Baru setelah makan di rumah di sambung lagi jam 12.00- 14.00 siang kalau giliran 2 orang sehari. Ini juga kalau tempat kerja tidak jauh dari rumah tapi kalau jauh 1 orang saja. Sudah jadi kebiasaan kami dalam kelompok untuk ma'bulele terutama kalau banyak lagi pekerjaan. Dalam satu minggu kami melakukannya sebanyak 2 hari yaitu hari senin dan hari jumat. Cara ini membikin kami bisa mengerjakan kebun kami dan kegiatan kelompok kami yang lain. Kegiatan ma'bulele sudah jadi kebiasaan di desa kami dan kami warisi dari nenek moyang kami. Kalau ada kegiatan di masyarakat kami sudah pasti cara ini dipakai supaya gampang dan mudah kami kerja.

Demikian halnya yang diutarakan Jhon Kandasong (45 thn) dari Kelompok Tani Buttu Lima Desa Pasapa' Mambu pada wawancara tanggal 10 Mei 2013 menyatakan bahwa:

Untuk mengerjakan kebun atau kerja lainnya dalam kelompok kami di sini, biasa kami lakukan kerja ma'bulele (arisan tenaga). Setiap hari jumat adalah hari yang kami sering gunakan untuk ma'bulele. Lamanya ma'bulele di satu anggota yaitu 3 jam dan kalau waktu ma'bulele itu 2 anggota yang ditempati kerja kalau kebun dekat dengan kampung. Ini sudah kami lakukan sejak lama dan anggota kami senang melakukan karena banyak yang dikerja kalau ma'bulele karena banyak orang kita dan lebih semangat kita kerja di kebun. Cara ini jadi kebiasaaan sejak orang tua kami dulu dalam setiap pekerjaan di kampung sehingga sudah jadi kebiasaan sejak dulu dan membantu sekali di saat kami mengerjakan kerja berat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa kuatnya pengaruh budaya lokal dalam setiap kehidupan masyarakat di Kecamatan Messawa demikian juga dalam kelompok-kelompok tani. Budaya ini menjadi norma dan nilai yang berkembang dalam kelompok tani yang disebut *ma'bulele* (arisan tenaga). Arisan tenaga ini memang berbeda penerapannya di setiap kelompok tani tergantung kesepakatan anggota-anggotanya. Namun efek kegiatan ini secara garis besarnya bermakna sama di setiap kelompok, maka nilai positif yang bisa dikembangkan adalah rasa dan semangat persaudaraan yang erat antar sesama anggota kelompok, sehingga menjadi modal dalam menguatkan kelembagaan tani yang sudah terbangun.

Input yang diberikan dari program Gernas Kakao dalam penguatan norma secara spesifik tidak ada. Yang ada kaitannya dengan penguatan norma ini adalah materi dalam pelatihan tentang Dinamika Kelompok dan Manajemen Keuangan Kelompok. Kegiatan ini melatih kelompok tentang dinamika kehidupan organisasi dan karakter anggota serta cara menyatukannya dalam sebuah lembaga kelompok tani. Demikian juga dalam Materi Manajemen Keuangan tentu berkaitan dengan aturan yang baku dalam kelompok dan mestinya dibuat tertulis aturan jelasnya dari hasil musyawarah dan kesepakatan dalam kelompok untuk akuntabilitas keuangan kelompok.

Pelaksanaan Program Gernas Kako dan dampaknya pada norma
Kelompok Tani dapat diketahui lewat hasil wawancara berikut:

Setelah pelaksanaan Gernas Kakao kondisi kelompok tani di wilayah Kecamatan Messawa belum maksimal perkembangannya. Penerapan dari ilmu yang diperoleh selama pelatihan Gernas Kakao belum bisa diterapkan kelompok tani terutama dalam pembuatan AD/ART. Kami perlu melakukan pendampingan yang lebih intensif sehingga kelompok tani bisa memiliki AD/ART yang baku dalam kehidupan kelompoknya. Hal yang baik selama kegiatan Gernas Kakao adalah intensitas kegiatan ma'bulele meningkat karena banyaknya pekerjaan yang mesti diselesaikan, Suropto, SP (52 tahun) Kepala BP3K Kecamatan Messawa wawancara 26 April 2013.

Hasil penelitian melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program Gernas Kakao belum berdampak pada perbaikan aturan organisasi terutama pada penyusunan AD/ART kelompok. Baik kelompok Tani Eran Batu maupun Kelompok tani Sumule dan Buttu Lima belum memiliki AD/ART sebagai pedoman kehidupan berkelompok. Selain itu, program Gernas Kakao juga belum bisa merubah secara materi budaya *ma'bulele* yang ada di kelompok. Yang terlihat adalah dampak simultannya yaitu ketika kegiatan Gernas Kakao berlangsung dimana intensitas *ma'bulele* meningkat. Hal ini terjadi karena banyaknya kegiatan dan pekerjaan yang harus diselesaikan oleh anggota kelompok dalam program ini. Mulai dari pembongkaran tanaman, pelubangan, penanaman dan kegiatan pemangkasan maupun pemupukan. Karena adanya tenggat waktu sampai awal Desember, maka kegiatan *ma'bulele* sering dilakukan untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program Gernas Kakao memampukan kelompok dalam menyusun suatu kesepakatan dan aturan dalam kehidupan berkelompok khususnya bagaimana anggota dan pengurus terlibat aktif dalam kegiatan kelompok tani. Ini terjadi baik di Kelompok Tani Eran Batu, Sumule dan juga Buttu Lima. Nilai yang hidup dalam kelompok dari program ini adalah kesadaran untuk aktif dalam kelompok sehingga tetap ikut dalam program. Dampak lain dari Program Gernas pada perbaikan norma adalah adanya kebebasan yang diberikan kepada anggota pada jenis kegiatan yang diikuti dalam program ini. Dengan demikian ada pemenuhan prinsip otonomi individu dalam kelompok sebagai komponen penguatan kelembagaan (Basri, 2005). Hal ini dapat kita ketahui dari daftar peserta dalam CPCL bahwa tidak semua anggota dan kelompok tani sama jenis kegiatan yang diikutinya, dimana ada yang ikut kegiatan Peremajaan dan Intensifikasi, namun tidak ikut kegiatan Rehabilitasi, dan ada juga yang ikut kegiatan Rehabilitasi dan Peremajaan namun tidak ikut kegiatan Intensifikasi, ada juga petani dan kelompok yang ikut semua kegiatan. (lampiran 4.)

Belajar dari kondisi kelompok tani tersebut di atas, peneliti berkesimpulan bahwa ada empat kriteria agar kelembagaan petani itu kuat dan mampu membangun diri dan kelompoknya, yaitu: (1). sebuah komunitas atau kelompok harus lahir dan tumbuh dari anggota sendiri, (2) pengurus harus berasal dari kelompok itu dan dipilih oleh anggotanya, (3)

memiliki kekuasaan dan modal sosial setempat (budaya lokalitas), dan (4) kelompok itu bersifat partisipatif. Dengan kesadaran ini akan terbangun semangat soliditas dan persatuan untuk menjadi kelompok yang kuat dan mandiri.

Hal yang harus dilakukan dalam kondisi ini adalah membangun kesadaran berkuminitas/berkelompok yang lebih baik atas dasar kebutuhan, bukan atas dorongan atau iming-iming memperoleh bantuan pemerintah. Kelembagaan petani yang ada seharusnya diberdayakan dalam setiap aktivitas pembangunan pertanian. Selain itu perlu diberikan fasilitas yang memadai dan intensitas pendampingan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam hal membina dan mengembangkan kelembagaan petani. Penguatan kelembagaan petani sangat dipengaruhi oleh SDM manusia pedesaan sehingga perlu dilakukan pengembangan kapasitas lewat pendampingan dan pelatihan sehingga ada peningkatan kapasitas. Model pelatihannya adalah secara horison dan sifatnya sebagai fasilitator dalam hal mengenal diri, kelompok dan permasalahan yang dihadapi dan metode penyelesaiannya (Salman, 2011).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Implementasi Gernas Kakao pada kelompok tani di Kecamatan Messawa menunjukkan bahwa kegiatan Peremajaan, Pemberdayaan Petani, Penyaluran Dana Bantuan Upah Kerja dan Sarana Produksi terlaksana dan diterima kelompok tani namun Pendampingan TKP-PLP-TKP belum terlaksana sesuai petunjuk teknis.
2. Hasil analisis R-O-N menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan Gernas Kakao terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani sebagai berikut; dari segi resources (sumberdaya) kelompok tani peserta gernas mengalami perkembangan pada potensi lahannya demikian juga pada peningkatan kemampuan petani tentang teknis budidaya kakao, namun akses informasi dan teknologi masih sangat terbatas. Dari segi organisation (organisasi), kegiatan pemberdayaan petani berperan dalam penyadaran berkelompok dan penyadaran akan fungsi setiap pengurus kelompok tani. Identifikasi pada norm (norma) menunjukkan bahwa, Program Gernas Kakao belum menyadarkan kelompok pada penyusunan AD/ART, namun berdampak terhadap pembentukan nilai dan prinsip otonomi individu dalam kehidupan kelompok tani.

B. Saran

1. Kepada pemerintah disarankan untuk meningkatkan sinergi antar pemerintah provinsi dengan kabupaten dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi setiap program Gernas Kakao serta meningkatkan pelaksanaan pendampingan terhadap kelompok-kelompok tani peserta, sehingga implementasi Program Gernas Kakao terealisasi di lapangan dan berdampak pada pengembangan Kelompok Tani.
2. Kepada petani secara perorangan disarankan untuk memotivasi diri melaksanakan Kegiatan dalam Gernas Kakao dan secara kelembagaan kelompok tani disarankan untuk mengoptimalkan sarana dan fasilitas dari Gernas Kakao sebagai modal pengembangan kelompoknya, serta mengaplikasikan pola pasca panen yang tepat khususnya perlakuan fermentasi untuk mendapatkan nilai tambah dari kualitas dan mutu biji kakao dengan harga jual yang lebih baik.
3. Kepada peneliti disarankan untuk mengkaji peran kelembagaan petani dalam optimalisasi Pelaksanaan Program Pembangunan Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.; Supena, F.; Syahyuti; dan E. Ariningsih. 2003. Studi Baseline Program PHT Perkebunan Rakyat Lada di Bangka Belitung dan Lampung. Laporan Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Amien, M., 2005. Kemandirian Lokal. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Anonim, 2009. Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Era Reformasi. <http://id.shvoong.com/exact-sciences/agronomy-agriculture/1880506>. Diakses 25 Mei 2012.
- Arsyad M., B.M. Sinaga dan S. Yusuf, 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian-Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.
- Basri, Faisal H. 2005. Tantangan dan Peluang Otonomi Daerah. Universitas Brawijaya, Malang.http://128.8.56.108/irisdata/PEG/Bahasa/malang/Malang_tantangan.pdf, diakses 25 Mei 2012).
- BPS Kab. Mamasa, 2012. Mamasa Dalam Angka. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Mamasa bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa-Sulawesi Barat.
- BKPPP Bantul, 2010. Workshop Kelembagaan Petani Kabupaten Bantul. <http://bkppp.bantulkab.go.id/berita/baca/2010/07/09/140658/workshop-kelembagaan-petani.html>. Diakses 25 Mei 2012.
- BP3K Kec. Messawa, 2011. Potensi Kelembagaan Kelompok Tani Kecamatan Messawa. Balai Penyuluhan, Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kecamatan Messawa Kab. Mamasa-Sulawesi Barat.
- Bulkis S., 2010. Materi Kuliah Kelembagaan. Program Studi KP3 Universitas Hasanuddin. Makassar. Dinas Perkebunan Prov. Sul-Bar, 2009. Modul GPK GERNAS. Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Sulawesi Barat. Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat.

- Darmawan Salman, 2011. Materi Kuliah Keberlanjutan Kelembagaan Dalam Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan. Program Pasca Sarjana UNHAS, Makassar.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kab. Mamasa, 2010. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa. Mamasa-Sulawesi Barat.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kab. Mamasa, 2010. Petunjuk Teknis Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao. Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa. Mamasa-Sulawesi Barat.
- Dimiyati, A., 2007. Pembinaan Petani dan Kelembagaan Petani. Balitjeruk Online. Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika Tlekung-Batu. Jawa Timur
- Dirjen Perkebunan, 2009. Pedoman Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional 2009-2011. Dirjenbun Republik Indonesia.
- Elizabeth, R dan Darwis, V., 2003. Karakteristik Petani Miskin dan Persepsinya Terhadap Program JPS di Propinsi Jawa Timur. SOCA. Bali.
- Elizabeth, R., 2007a. Penguatan dan Pemberdayaan Kelembagaan Petani Mendukung Pengembangan Agribisnis Kedelai. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Elizabeth, R., 2007b. Restrukturisasi Pemberdayaan Kelembagaan Pangan Mendukung Perekonomian Rakyat di Pedesaan dan Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Makalah Simposium Tanaman Pangan V. 29 Agustus 2007. Puslitbangtan Pertanian. Bogor.
- Fery K.Indrawanto, 2009. Penguatan Kelembagaan Pertanian-Pedesaan. <http://www.ppnsi.org/index.php?option=com-content&view=article&id=67:penguatan-kelembagaan-pertanian-pedesaan> &catid=18:aktivitas-organisasi &Itemid4. Diakses tanggal 25 Mei 2012
- Iyan Afriani H.S, 2009. Metode Penelitian Kualitatif. <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html>. Di akses tanggal 3 November 2012.

- Moleong Lexy, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mukhtar Habib, 2009. Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Penguatan Kelembagaan Petani. <http://mukhtarhabib.blogspot.com/2009/11/peningkatan-kesejahteraan-petani.html>. diakses 15 juni 2013
- Norman Uphoff, 1986. Lokal Institutional Development, for the Rural Development Committee Cornell University. Kumarian Press.
- Saptana, T; Pranadji; Syahyuti dan Roosganda, E.M., 2003. Transformasi Kelembagaan untuk Mendukung Ekonomi Kerakyatan di Pedesaan. Laporan Penelitian. PSE. Bogor.
- Suaramedia, 2010. *Menggiurkan, Budidaya Kakao Beromzet Hingga 2 M Per Bulan*. <http://www.suaramedia.com/ekonomi-bisnis/usaha-kecil-dan-menengah/28530-menggiurkan-budidaya-kakao-beromzet-hingga-2-m-per-bulan.html>.
- Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cetakan ke-13 Alfabeta, Anggota IKAPI. Bandung.
- Syahyuti, 2007. Bedah Konsep Kelembagaan : Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Wartapedia, 2011. Produksi Kakao RI : Tempati Peringkat 2 Di Dunia. <http://wartapedia.com/bisnis/korporasi/5905-produksi-kakao-ri-tempati-peringkat-2-di-dunia.html>. Diakses 25 Mei 2012.

Lampiran 1. KUISIONER DAN PEDOMAN WAWANCARA

**DAMPAK KEBIJAKAN GERNAS KAKAO
TERHADAP PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI
DI KECAMATAN MESSAWA KABUPATEN MAMASA**

A. DATA RESPONDEN

1. Petani

1. Nama	
2. Umur	
3. Jenis Kelamin	
4. Nama Poktan/Gapoktan	
5. Jabatan dalam kelompok	
6. Luas Lahan (Ha)	
7. Status kepemilikan lahan	
8. Pendidikan terakhir	
9. Rata-rata penghasilan/bln	

.....,2013

Responden

.....

A. DATA RESPONDEN

2. Instansi/Lembaga Pemerintah/Petugas Pendamping

1. Nama	
2. Umur	
3. Jenis Kelamin	
4. Instansi	
5. Pekerjaan	
6. Jabatan dalam Kegiatan Gernas Kakao	
7. Fasilitas yang diperoleh	
8. Pendidikan terakhir	
9. Honor/gaji/bln sebagai Petugas Gernas	

.....,2013

Responden

.....

Pedoman Wawancara

B.1. Untuk Petani (Poktan dan Gapoktan)

1. Sejak kapan Bapak/Ibu masuk menjadi anggota kelompok tani ?
2. Apa yang mendorong Bapak/Ibu masuk menjadi anggota kelompok tani ?
3. Kapan Bapak/Ibu terdaftar sebagai anggota dibentuk?
4. Apa tujuan dibentuknya kelompok tani?
5. Apakah ada aturan dan pedoman yang dipakai dalam kelompok tani Bapak/Ibu? Jika ada apa berupa anggaran dasar atau hanya berupa kesepakatan saja atau bagai mana?
6. Bagaimana perkembangan kelompok tani Bapak/Ibu sejak dibentuk hingga saat ini? Adakah kemajuan atau perubahan? Bagaimana perubahannya?
7. Bagaimana sumber daya alam yang dimiliki kelompok bapak? Lalu bagaimana dengan sumber daya manusia dalam kelompok bapak (rata-rata pendidikan anggota kelompok)?
8. Bagaimana penguasaan teknologi dan informasi di kelompok bapak adakah akses dan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi serta informasi? Apa dampaknya bagi kelompok bapak?
9. Apakah ada struktur organisasi di kelompok bapak? Bagaimana mekanisme kerja kelompok bapak apa sudah sesuai dengan tugas masing-masing atau semuanya dilakukan oleh ketua?

10. Apa yang menjadi dasar kelompok tani bapak/ibu bisa bertahan, bagaimana peran budaya dan kearifan lokal terhadap kelompok bapak apa dampaknya?
11. Apa manfaat dan keuntungan yang bapak/ibu peroleh sebagai anggota kelompok tani?
12. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam kelompok bapak/ibu? Apakah semua anggota dilibatkan dalam perencanaan kelompok?
13. Apa yang bapak tahu tentang program gernas kakao? Apa saja kegiatannya dan bagaimana menjadi peserta gernas kakao?
14. Tahun berapa kelompok bapak ikut kegiatan Gernas kakao? Dan sudah berapa kali kelompok bapak menerima kegiatan ini?
15. Siapa penyuluh dan petugas pendamping di kelompok bapak? Kegiatan apa yang penyuluh pendamping lakukan dalam program Gernas Kakao ini? Berapa kali petugas datang melakukan pendampingan dalam seminggu?
16. Adakah kegiatan petugas pendamping dilakukan di kelompok bapak untuk membina dan mengembangkan kelompok bapak? Jika ada seperti apa kegiatan yang dilakukan?
17. Seperti apa dampak yang dari kegiatan petugas pendamping bagi kemajuan kelompok bapak?

18. Apakah bapak dan anggota kelompok lain senang dengan adanya pendampingan penyuluh dalam kegiatan ini? Apakah waktu petugas cukup dalam membina dan membesarkan kelompok tani bapak?
19. Bagaimana pengaruh dari pendampingan yang dilakukan petugas bagi kemajuan kelompok tani bapak?
20. Adakah diantara anggota kelompok bapak yang mengikuti pelatihan pemberdayaan petani? Siapa yang ikut dan apa yang diperoleh selama pelatihan berlangsung?
21. Adakah materi yang diterima berhubungan dengan kelompok dan usaha pengembangan kelompok? Seperti apa materinya?
22. Apakah ada pembagian informasi dan keterampilan/pengetahuan dari anggota yang ikut pelatihan dengan anggota lainnya yang tidak ikut pelatihan?
23. Apakah ada perubahan dan kemajuan dalam kelompok bapak setelah mengikuti kegiatan Gernas Kakao khususnya pendampingan petugas dan kegiatan pelatihan? Seperti apa kemajuan kelompok bapak saat ini apa saja yang berubah?
24. Bagaimana dengan sumber daya yang dimiliki apakah ada kemajuan? Seperti apa kemajuan atau perubahan itu?
25. Bagaimana mekanisme kerja organisasi apa lebih baik dari sebelum kegiatan gernas kakao atau masih sama atau lebih buruk?

26. Bagaimana dengan penguasaan informasi dan teknologi adakah peningkatan? Jika ada seperti apa?
27. Apakah sudah ada aturan main secara tertulis yang dijadikan pedoman dalam kelompok bapak seperti AD/ART?
28. Adakah kegiatan lain sebelum gernas kakao yang pernah bapak dan kelompok bapak ikuti yang menyangkut pembinaan dan pengembangan kelompok tani? Jika ada mana yang lebih besar dampak positifnya bagi kelompok bapak?
29. Adakah bantuan modal bagi kelompok bapak dari pelaksanaan kegiatan Gernas kakao? Cukupkah untuk membina dan memajukan kelompok bapak?
30. Adakah penambahan modal kelompok bapak setelah kegiatan gernas kakao? Untuk apa dana kelompok itu digunakan?

Untuk instansi pemerintah (Dinas Pertanian dan BP4K)

1. Bagaimanakah kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah dalam penyusunan rencana kegiatan pada program Gernas Kakao?
2. Bagaimanakah peranan instansi Bapak dalam semua tahapan program mulai dari perencanaan, implementasi sampai evaluasi?
3. Apakah masyarakat telah cukup dilibatkan dalam semua tahapan program mulai dari perencanaan, implementasi, sampai evaluasi? Dalam bentuk apa ?
4. Bagaimanakah cara pemerintah daerah dalam menyampaikan informasi tentang program ini kepada masyarakat? Apakah informasi yang diberikan sudah memadai?
5. Apakah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh instansi Bapak dalam Menumbuh Kembangkan Kelembagaan Kelompok Tani yang berkaitan dengan program Gernas Kakao ini?
6. Apakah pemerintah daerah membuka akses bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat/saran/pertimbangan/usulan kepada Pemerintah Daerah?
7. Apakah masukan/usulan dari masyarakat telah cukup di akomodasi oleh Pemerintah Daerah dan Konsultan ? Dalam bentuk apa ?
8. Bagaimana tahapan dalam pelaksanaan program gernas kakao yang dilaksanakan?

9. Bagaimana proses pelaksanaan program Gernas Kakao ini menurut Bapak?
10. Bagaimana mekanisme yang harus dilalui kelompok tani untuk ikut sebagai peserta kegiatan Gernas Kakao?
11. Materi apa yang diberikan dalam pelaksanaan pemberdayaan petani?
12. Apakah petugas yang ditempatkan di daerah kegiatan memiliki kapabApakah hasil pelaksanaan program ini di lapangan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan?
13. Upaya-upaya apa yang bisa dilakukan untuk membina dan mengembangkan Kelompok tani dan Gapoktan dalam program ini? Bagaimana hasil dari upaya yang dilakukan tersebut?
14. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dalam membina dan mengembangkan Kelompok tani di daerah ini berkaitan dengan pelaksanaan program ini ?
15. Upaya apa yang harus dilakukan dan telah dilakukan mengatasi kendala yangt dihadapi ?
16. Apa yang bisa dilakukan oleh pemerintah dalam upaya memacu pengembangan kapasitas kelompok-kelompok tani dalam waktu dekat ini?

Untuk Penyuluh dan Petugas TKP Pendamping

1. Apa yang menjadi tugas bapak selaku tenaga penyuluh pendamping dalam kegiatan Gernas Kakao? Dan sejak kapan bapak bertugas sebagai tenaga pendamping di Gernas?
2. Apa saja kegiatan dalam Gernas Kakao? Bagaimana Kegiatan yang menyangkut kelembagaan kelompok tani dan bagaimana pelaksanaannya?
3. Sarana dan fasilitas apa yang bapak terima sebagai petugas penyuluh pendamping dalam kegiatan Gernas Kakao?
4. Apa bapak memperoleh buku petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao?
5. Berapa kali bapak melaksanakan bimbingan dan pendampingan di wilayah kerja ?
6. Kegiatan apa saja yang bapak lakukan dalam setiap kunjungan bapak di kelompok-kelompok tani peserta Gernas?
7. Bagaimanakah kondisi kelompok tani dan gapoktan di wilayah kerja bapak sebelum mengikuti program gernas kakao?
8. Bagaimana sumber daya yang dimiliki kelompok tani sebelum kegiatan gernas kakao baik sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi dan informasinya?

9. Apakah perangkat kelembagaannya ada? Dan adakah ad/art serta struktur organisasinya?
10. Bagaimana pengaruh budaya dan kearifan lokal terhadap kelompok tani yang ada di wilayah kerja bapak?
11. Setelah mengikuti kegiatan Gernas Kakao (Pemberdayaan dan pendampingan) bagaimana kondisi kelompok tani di wilayah kerja bapak?
12. Bagaimana sumber daya yang dimiliki baik sda, sdm dan teknologi serta informasi? Jika ada kemajuan seperti apa kondisinya?
13. Bagaimana mekanisme kerja organisasi dan penataan kelompoknya? Apakah ada perbaikan atau masih seperti sebelumnya?
14. Apa dampak positif dari kegiatan pemberdayaan petani dan pendampingan yang telah dilakukan terhadap kelompok tani peserta Gernas Kakao?
15. Adakah kegiatan sebelumnya yang dilakukan untuk pengembangan kelompok tani selain pada kegiatan Gernas kakao? Jika ada apa perbedaannya dan mana yang lebih efektif dalam mengembangkan kelembagaan petani?
16. Apa upaya bapak dalam membina dan mengembangkan kelompok tani selama bertugas pada program Gernas ini ?
17. Metode apa yang bapak pakai dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh pendamping kegiatan ini?

18. Bagaimana respon pengurus dan anggota kelompok tani dan gapoktan dengan kegiatan yang bapak lakukan?
19. Adakah perubahan pada kondisi kelompok tani dan gapoktan diwilayah kerja bapak setelah mengikuti gernas kakao ini?
20. Menurut bapak apakah program ini berdampak baik pada pengembangan kelompok tani?
21. Apa hambatan yang bapak hadapi selama melaksanakan tugas bapak?
Dan bagaimana bapak mengatasinya?

]

Lampiran 3 : Daftar Perkembangan Kelompok Tani dan Gapoktan di Kecamatan Messawa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Gernas Kakao Tahun 2010

No	Desa	Jumlah Poktan		Jumlah Gapoktan	
		2009	2011	2009	2011
1.	Sepang	7	8	1	1
2.	Tanete Batu	8	8	1	1
3.	Sipai	6	6	1	1
4.	Matande	6	8	1	1
5.	Malimbong	9	6	1	1
6.	Makuang	13	15	1	1
7.	Messawa	6	7	1	1
8.	Pasapa' Mambu	7	9	1	1
9.	Rippung	13	14	1	1
Jumlah		75	84	9	9

Sumber : BP3K Kecamatan Messawa.

Lampiran 4. : Daftar Rekapitulasi Kelompok Tani dan Petani Peserta Gernas Kakao Tahun Anggaran 2010
Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa

NO	Nama Kelompok / Nama Petani	DESA	Jumlah Petani	Jenis Kegiatan						Ket	
				Peremajaan		Rehabilitasi		Intensifikasi			
				(Pohon)	(Ha)	(Pohon)	(Ha)	(Pohon)	(Ha)		
1	2	3	4	8	9	10	11	12	13	14	
I	1	BUTTU PUANG	SEPANG	20	0	0	0	0	5000	5	
	2	SUMULE		25	0	0	6000	6	5000	5	
	3	PAKTONDOKAN		20	0	0	0	0	5000	5	
JUMLAH DESA SEPANG				65	0	0	6000	6	15000	15	
II	1	BATU DAONAN	TANETE BATU	29	8000	8	2000	2	4000	4	
	2	PARINDINGAN		21	3000	3	0	0	4000	4	
	3	REA SIKAMASE		22	4000	4	0	0	3000	3	
	4	ERAN BATU		27	5000	5	2000	2	4000	4	
JUMLAH DESA TANETE BATU				99	20000	20	4000	4	15000	15	
III	1	SEDERHANA	MATANDE	25	1000	1	5500	5,5	0	0	
	2	BUTTU SANIK		26	1000	1	6000	6	0	0	
	3	MESA KADA		22	1000	1	6000	6	0	0	
	4	IDAMAN		21	5000	5	0	0	4000	4	
JUMLAH DESA MATANDE				94	8000	8	17500	17,5	4000	4	
IV	1	SALU TIMBU	MALIMBONG	27	3000	3	3000	3	4000	4	
	2	SOLLOKAN		20	2000	2	0	0	3000	3	
	3	TENDAN BARANA'		20	2000	2	1000	1	3000	3	
JUMLAH DESA MALIMBONG				67	7000	7	4000	4	10000	10	

V	1	TUNAS MUDA	PASAPA' MAMBU	29	10000	10	5000	5	5000	5	
	2	BUNGA COKLAT		27	2000	2	3000	3	5000	5	
	3	BURANA PADANG		21	1000	1	4000	4	5000	5	
	5	MESA KADA		20	3000	3	0	0	4000	4	
V	6	BUTTU LIMA		29	2000	2	3000	3	6000	6	
V	7	BIJI COKLAT		25	9500	9,5	3000	3	3000	3	
JUMLAH DESA PASAPA' MAMBU				176	38500	38,5	20000	20	31.000	31,00	
JUMLAH KEC. MESSAWA				501	73500	73,5	51500	51,50	75.000	75,00	

Sumber: Dintanbunhorti Kabupaten Mamasa ,2010

Lampiran 4: Potho Kegiatan Gernas Kakao dan Dokumentasi Penelitian



Gambar Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Petani Peserta Gernas Kakao Sumber: Sekretariat Gernas Kakao Kab. Mamasa



Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Petani Peserta Gernas Kakao. Sumber: Sekretariat Gernas Kakao Kab. Mamasa



Dokumentasi Kegiatan Penelitian di Desa Pasapa' Mambu, dan di Desa Malimbong
 Sumber: Dokumen Peneliti



Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Ka. BP3K Kec. Messawa Mengisi Isian Data Informan dan
 Salah Satu Sekretariat Kelompok Tani .
 Sumber: Dokumen Peneliti

